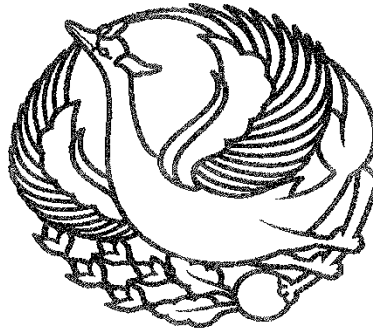


**KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM
PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO
DI DESA KARANGAN KECAMATAN
BADEGAN KABUPATEN PONOROGO**

Skripsi



Oleh

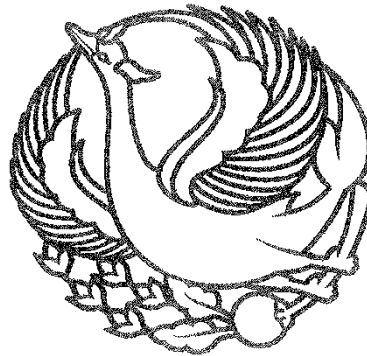
SD Nur Ilham Brilliant
NIM 14134189

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM
PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO
DI DESA KARANGAN KECAMATAN
BADEGAN KABUPATEN PONOROGO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh

SD Nur Ilham Brilliant
NIM 14134189

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO DI DESA KARANGAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO

yang disusun oleh

SD Nur Ilham Brilliant
NIM 14134189

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 15 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn

Penguji Utama,


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Pembimbing,


Dr. Slamet, M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan ibu saya, Sardju dan Supiyah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan agar diberi kemudahan dalam menempuh tugas akhir.

Sarah Eka Nur Wahyu Robbiki dan Sarah Tri Nur Firman Ramadhan, yang selalu menjadi motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

Sobat Shalie, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

Ketika kaki melangkah setapak demi setapak dengan semangat membara,
maka puncak setinggi apapun akan tergapai

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: SD Nur Ilham Brilliant
NIM	: 14134189
Tempat, Tgl. Lahir	: Ponorogo 26 Januari 1995
Alamat Rumah	: Jalan Saleh RT 01 RW 05 Karanganyar, Badegan, Ponorogo, Jawa Timur 63455
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karanganyar Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Januari 2018
Penulis,



SD Nur Ilham Brilliant

ABSTRAK

KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO DI DESA KARANGAN KECAMATAN BADEGAN PONOROGO (SD NUR ILHAM BRILLIAN, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang Jathil Lanang dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo yang merupakan perkembangan bentuk sajian Reog. Salah satu bentuk perkembangan sajian Reog yaitu dengan adanya tari Jathil Lanang. Tari Jathil Lanang menarik untuk diteliti karena merupakan tari Jathil seperti pada zaman dahulu yang ditampilkan kembali. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat perwujudan Jathil sebelum berubah seperti sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menjelaskan tentang permasalahan yang muncul menggunakan teori – teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teori yang digunakan yaitu konsep dari Y. Sumandiyo Hadi dan konsep dari Rhodes. Tahap pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka serta tahap pengolahan data dan analisis data. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang koreografi Jathil Lanang, elemen-elemen yang terdapat dalam koreografi, dan kreativitas Sudirman sebagai koreografer.

Kata kunci: Koreografi, Jathil Lanang, Cokro Menggolo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir skripsi yang berjudul “Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo”. Sehingga bisa berjalan lancar dan selesai dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Dr Slamet, M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang selalu meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dorongan, dan semangat dari awal hingga akhir penulisan. Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn dan Prof. Dr Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian ini. Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing akademik yang telah menjadi pendamping sejak awal perkuliahan sampai tugas akhir skripsi.

Terimakasih tak terhingga juga penulis haturkan kepada Sudirman, M.Pd selaku narasumber dan koreografer Jathil Lanang yang telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat serta semangat dan doa

untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Keluarga besar paguyuban seni Reog Cokro Menggolo yang telah bersedia untuk membantu dalam proses penelitian.

Orang tuaku, kakak dan adikku, Sindhunata Gesit Widiharto, ibu Tuti Widianita Retno Diwati, dan keluarga besar Teater Lingkar Semarang yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih untuk Muhammad Faizal Agung Nugroho, Muhammad Endra Sukmana, Indah Ayu Saputri, Lenni Wulandari, Heri Prasetyo, Praditya Aryya Yogha, Nungky Ardinata, Muhammad Azka Fikri, Irfan Rudianoor, Sobat Shalie, sahabat-sahabatku, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian. Terimakasih telah memberikan sumbangsih dukungan berupa moriil maupun materiil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik serta saran yang membangun dan menuju ke arah lebih baik akan menjadikan penulis sebagai masukan yang bermanfaat supaya menjadi lebih baik lagi.

Surakarta, 29 Januari 2018

SD Nur Ilham Brilliant

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
CATATAN PEMBACA	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
1. Observasi	14
2. Wawancara	15
3. Studi Pustaka	16
4. Analisis Data	17
H. Sistematika Penulisan	18
 BAB II	
JATHIL LANANG PAGUYUBAN SENI REOG COKRO MENGGOLO DI DESA KARANGAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO	

A. Latar Belakang Paguyuban Seni Reog Cokro Menggolo	20
1. Sistem Organisasi	25
2. Sistem Produksi	27
B. Pengalaman Berkesenian Sudirman	29
C. Latar Belakang Tari Jathil Lanang	32

BAB III KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO

A. Deskripsi Sajian	37
B. Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo	42
1. Gerak Tari	43
a. Motif Gerak	44
b. Gerak Penghubung	49
c. Gerak Pengulangan	52
2. Ruang Tari	59
3. Musik Tari	76
4. Judul Tari	85
5. Tema Tari	86
6. Tipe/jenis/sifat Tari	87
7. Mode Penyajian	87
8. Tata Cahaya	88
9. Penari	88
10. Rias dan Kostum Tari	89
11. Properti	97

BAB IV KREATIVITAS SUDIRMAN DALAM MENYUSUN TARI JATHIL LANANG

A. Pembentukan Motif Gerak Tari Jathil Lanang	98
B. Kreativitas Sudirman dalam Menyusun Tari Jathil Lanang	103

1. Pribadi (Person)	105
2. Pendorong (Press)	107
a. Faktor Internal	107
b. Faktor Eksternal	109
3. Proses (Process)	110
a. Eksplorasi	112
b. Improvisasi	113
c. Komposisi	113
4. Produk (Product)	114
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	116
B. Saran	117
 DAFTAR PUSTAKA	118
NARASUMBER	121
GLOSARIUM	122
BIODATA PENULIS	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol segmen tubuh pada notasi laban	xiv
Gambar 2. Notasi laban, level dan arah hadap	xv
Gambar 3. Sudirman ketika menari Jathil Lanang	30
Gambar 4. Persiapan penari sebelum pentas	39
Gambar 5. Persiapan penari	40
Gambar 6. Tabuhan pada saat pra-tontonan	41
Gambar 7. Foto bersama setelah pementasan	42
Gambar 8. Pose gerak colotan	50
Gambar 9. Notasi laban gerak colotan	51
Gambar 10. Pose gerak ukel karno	53
Gambar 11. Notasi laban ukel karno	54
Gambar 12. Kunci tangan ngrayung dan ngithing	55
Gambar 13. Alat musik angklung	77
Gambar 14. Alat musik kendang	78
Gambar 15. Alat musik kenong	79
Gambar 16. Alat musik kempul	79
Gambar 17. Sudirman merias diri sebelum pentas	90
Gambar 18. Rias Jathil Lanang	91
Gambar 19. Rias busana Jathil Lanang	92
Gambar 20. Irah-irahan gelung keling	94
Gambar 21. Kebaya brokat penari Jathil Lanang	94
Gambar 22. Celana dingkikan dan jarik bledhak putih	95
Gambar 23. Perhiasan penari Jathil Lanang	95
Gambar 24. Sandal slop	96
Gambar 25. Sumping	96
Gambar 26. Properti Jathil Lanang	97

DAFTAR TABEL

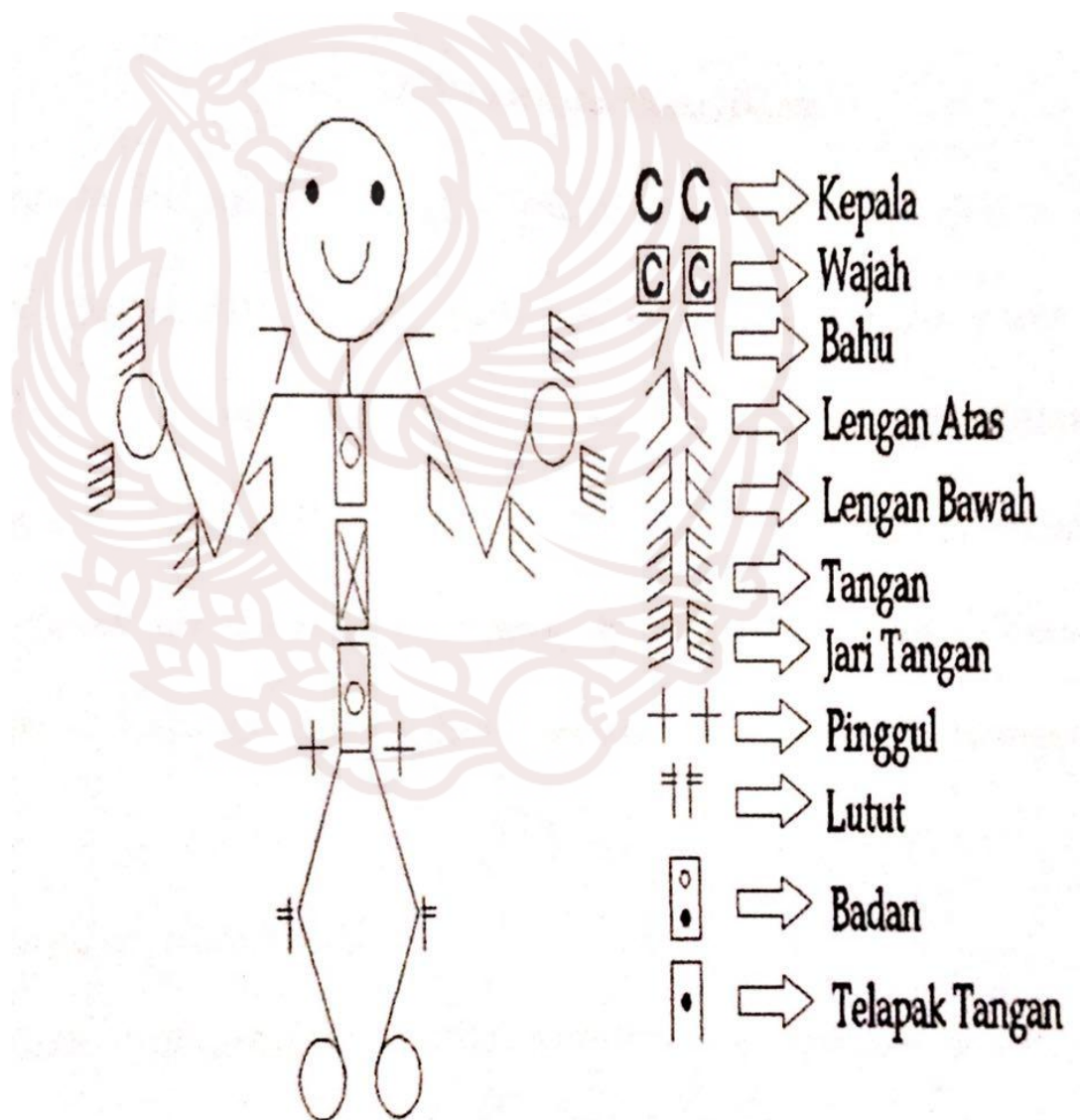
Tabel 1. Struktur organisasi paguyuban seni Reog Cokro Menggolo	26
Tabel 2. Deskripsi gerak tari Jathil Lanang	56
Tabel 3. Deskripsi gerak dan pola lantai	62



CATATAN PEMBACA

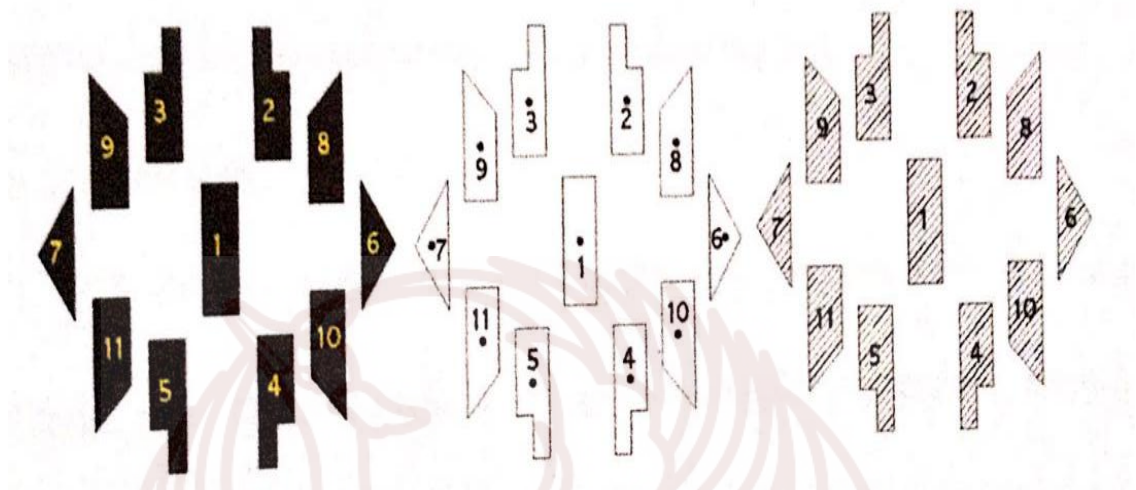
A. Notasi Laban

1. Simbol segmen tubuh yang digunakan pada notasi laban sebagai berikut



Gambar 1. Simbol segmen tubuh pada notasi laban

2. Simbol arah hadap dan level yang digunakan pada notasi laban sebagai berikut



Gambar 2. Notasi Laban Level Rendah (kiri), Notasi Laban level sedang (tengah), Notasi Laban level tinggi (kanan). (1) Diam di tempat; (2) Maju/ke depan kanan; (3) Maju/ke depan kiri; (4) Mundur ke belakang kanan; (5) Mundur ke belakang kiri; (6) Ke samping kanan; (7) Ke samping kiri; (8) Diagonal atau pojok kanan depan; (9) Diagonal atau pojok kiri depan; (10) Diagonal atau pojok kanan belakang; (11) Diagonal atau pojok kiri belakang.

B. Notasi Karawitan Jawa

Simbol notasi karawitan Jawa yang digunakan pada skripsi ini yaitu *laras slendro*. Cara membacanya sebagai berikut

6 dibaca *Nem*

1 dibaca *Ji*

2 dibaca *Ro*

3 dibaca *Lu*

4 dibaca *Pat*

5 dibaca *Ma*

6 dibaca *Nem*

i dibaca *Ji*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan Kota *Reog* atau Bumi *Reog*. Bukan tanpa alasan disebut demikian, karena Ponorogo merupakan daerah asal dari kesenian *Reog* Ponorogo. Tidak hanya kesenian *Reog*, ada beberapa kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo di antaranya yaitu kesenian *Gajah-gajahan*, *Keling*, *Jaran Thik*, *Gong Gumbeng*, *Kongkil*, *Odrot*, dan *Thekthur*. Meskipun kesenian yang masih hidup di Ponorogo sangatlah beragam dan menarik, masyarakat umum tetaplah mengenal Ponorogo dari kesenian *Reog*.

Sebutan Kota *Reog* sangatlah melekat dengan Kabupaten Ponorogo. Pertunjukan *Reog* dengan tariannya yang lincah selalu menyita perhatian sehingga sampai saat ini kesenian *Reog* terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat. *Reog* Ponorogo berhasil menarik minat berbagai kalangan di antaranya yaitu masyarakat Ponorogo, pemerintah daerah setempat, dan akademisi (Simatupang, 2013: 117).

Menurut Hartono *Reog* berasal dari kata *rog* yang sama artinya dengan *reg* berarti *erog*, *herog*, *horeg*. Kata *og* sama dengan *rog* menjadi *hoyog*. Semuanya memiliki arti bergerak atau *goncang*. Diduga kelahiran

Reog pada waktu situasi di Ponorogo dalam keadaan yang tidak tenang (Hartono, 1980: 39).

Di Ponorogo bagian barat terdapat suatu kelompok kesenian tepatnya di Desa Karang Kecamatan Badegan yaitu paguyuban seni Reog Cokro Menggolo yang dalam sajiannya memiliki keunikan. Kateno sebagai ketua paguyuban tersebut menyebutkan bahwa bentuk sajian Reog Cokro Menggolo merupakan bentuk *Reog Obyog* atau *obyogan*. Umumnya *Reog Obyog* ditarikan secara arak-arakan mengelilingi kampung, namun pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo dipertunjukkan pada panggung arena atau di halaman rumah. Pengertian panggung dalam hal ini tidak pada tempat yang tinggi daripada tanah, tetapi lebih diartikan sebagai tempat pentas, yaitu halaman rumah yang punya hajat dan tidak dibuat panggung atau tempat yang lebih tinggi. Hal tersebut mempertimbangkan gerak-gerak atraktif dari penari *Dadak Merak*. *Dadak Merak* atau *Barongan* merupakan bagian dari pertunjukan Reog Ponorogo, penarinya disebut dengan pembarong. *Pembarong* menggunakan topeng yang berbentuk kepala harimau dengan ditancapkan bulu merak di atasnya. Topeng tersebut memiliki berat kurang lebih 50 kg, ukuran tinggi kurang lebih 240 cm dan lebar kurang lebih 190 cm. Adegan ini pembarong melakukan gerak dengan memainkan topeng sehingga memerlukan tempat yang luas untuk melakukan gerak-gerak atraktif tersebut.

Reog dalam sajiannya merupakan sebuah kesenian budaya yang dilakukan oleh sekelompok pemain dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku. Setiap pertunjukan *Reog* menampilkan tari *Warok*, *Bujangganong*, *Klana Sewandono*, *Dadak Merak*, dan *Jathil*. Pertunjukan *Reog Cokro Menggolo* tidak menampilkan *Klana Sewandana*, sekilas hampir sama dengan pertunjukan *Reog Obyog* atau pertunjukan kelompok kesenian *Reog* yang lain. Perbedaannya terdapat pada penampilan tari *Jathil*.

Jathil atau *Jathilan* sudah ada sejak pertama kali *Reog* diciptakan, tentu saja sudah banyak mengalami perubahan dari *Jathil* tempo dulu hingga *Jathil* yang sekarang ini. Sebelum tahun 1980-an tari *Jathil* pada pertunjukan *Reog* adalah *Jathil Lanang* atau *jathil* yang ditarikan oleh laki-laki, orang-orang Ponorogo menyebut penarinya dengan sebutan *gemblak* (Sudirman, wawancara 19 Oktober 2017). *Gemblak* merupakan seorang remaja laki-laki berusia belasan tahun yang berparas tampan atau mirip dengan wanita cantik yang menjadi kekasih *warok*. Busana dan rias yang dipakai oleh penari *Jathil Lanang* cenderung seperti prajurit namun terkesan *feminin* karena gerak tarinya yang cenderung *kemayu*, lincah, dan genit seperti wanita.

Tari *Jathil* yaitu tarian rakyat yang ditarikan secara berkelompok atau berpasangan dengan memakai properti berupa anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda. Pertunjukan *Reog Cokro Menggolo* sebelum

mengalami kevakuman pada tahun 1965 menampilkan *Jathil Gemblak* atau *Jathil Lanang*. Setelah aktif kembali pada tahun 2014 *Jathil Lanang* diganti dengan penampilan *Jathil Obyog*. Ragam gerak yang ditampilkan oleh *Jathil Obyog* dilakukan secara berulang-ulang dan monoton, gerakannya hanya menonjolkan goyangan dan gerakan tubuh yang meliuk-liuk mengikuti irama musik. Perkembangan selanjutnya, kini dimunculkan kembali tari *Jathil Lanang* sebagai hiburan dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo tanpa menghilangkan *Jathil Obyog* dalam pertunjukannya. *Jathil Lanang* yang sebenarnya bukan sesuatu yang baru lagi dalam pertunjukan Reog, justru memberikan daya tarik dalam petunjukan Reog Cokro Menggolo karena dapat disaksikan kembali. *Jathil Lanang* merupakan perwujudan *jathil* seperti yang ada pada zaman dahulu yang telah ditinggalkan dan digantikan dengan *jathil* perempuan.

Jathil Lanang yang menjadi bagian dari struktur pertunjukan Reog merupakan hasil kreativitas dari seniman Reog. Kemunculan *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog memberikan kesan baru bagi masyarakat sekitar, sebab selama ini hanya disuguhkan dengan bentuk pertunjukan Reog yang hanya menyajikan *Jathil Obyog* yang ditarikan oleh perempuan. *Jathil Lanang* dipertunjukkan untuk generasi muda yang sama sekali belum pernah melihat *Jathil Lanang* dan generasi tua yang rindu akan penampilan *jathil* seperti yang pernah dilihat sewaktu masih kecil. *Jathil Lanang* muncul sebagai tanggapan akan pergeseran selera masyarakat

yang menginginkan suatu inovasi dalam struktur pertunjukan *Reog*. Mewujudkan tari *Jathil Lanang* pada pertunjukan *Reog Cokro Menggolo* tidak terlepas dari peran Sudirman sebagai koreografer. Pengalaman yang pernah dimiliki Sudirman sebagai penari *Jathil Lanang* sejak masih mengikuti komunitas Warok dan Gemblak dituangkan pada susunan koreografi *Jathil Lanang* dalam pertunjukan *Reog Cokro Menggolo*. Sampai sekarang Sudirman masih aktif sebagai koreografer dan guru tari bahkan masih sering menari *Jathil* pada beberapa acara. Sudirman merupakan salah satu penari *Jathil Lanang* yang masih eksis di Ponorogo.

Gerak *Jathil Lanang* berbeda dengan gerak *jathil obyog* atau *jathil* perempuan. Gerak yang digunakan hampir sama seperti gerak *Jathil* yang ada pada zaman dahulu. Geraknya tidak mengandung arti khusus hanya menirukan gerak prajurit yang sedang menunggangi kuda yang menekankan pada gerak kaki sebagai peniruan langkah kuda. Berbeda dengan *Jathil Obyog* yang hanya menonjolkan gerakan tangan yang melambai-lambai dan gerakan tubuh yang meliuk-liuk. Busana yang digunakan juga berbeda dengan *jathil obyog* atau *jathil* perempuan, yaitu penggunaan *irah-irahan gelung keling* yang biasa digunakan pada wayang *wong* tokoh putri. Selain itu celana yang digunakan pada *Jathil Lanang* juga lebih panjang tidak seperti *Jathil Obyog*. Melihat penampilan *Jathil Lanang* pada *Reog Cokro Menggolo* timbul suatu permasalahan tentang koreografi *Jathil Lanang* yang tidak lepas dari kreativitas dan proses

penciptaan. Timbul pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana koreografi *Jathil Lanang* pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana koreografi *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana kreativitas Sudirman dalam tari *Jathil Lanang* pada Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan

Mengacu dari latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian yang berjudul “Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo” memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis koreografi *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas Sudirman dalam tari *Jathil Lanang* pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti akan mendapatkan suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian yang berjudul “Koreografi *Jathil Lanang* dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo” dibagi menjadi manfaat teoritik dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritik adalah manfaat penelitian untuk pengembangan keilmuan, di antaranya
 - a. Memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai koreografi *Jathil Lanang* dan bagian-bagian dari pertunjukan Reog Cokro Menggolo.
 - b. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai proses penciptaan gerak pada *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo.

2. Manfaat praktis adalah manfaat penelitian untuk masyarakat umum, di antaranya

- a. Memberikan informasi bagi para pembaca mengenai kreativitas Sudirman dalam tari *Jathil Lanang*.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *Jathil* laki-laki kepada kalangan akademisi, seniman, dan masyarakat.
- c. Memberikan dokumentasi tentang kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Ponorogo.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu, baik berupa tulisan artikel, buku, dan laporan penelitian. Untuk menempatkan orisinalitas penelitian ini perlu ditinjau beberapa pustaka tertulis di antaranya sebagai berikut.

Buku berjudul *Reog Ponorogo* yang ditulis oleh Hartono (1980). Memuat tentang sejarah *Reog* Ponorogo, bentuk penyajiannya, asal-usul *Reog*, ciri khas *Reog* Ponorogo, perkembangan *Reog* dari zaman ke zaman ciri khas dan ciri khusus. Informasi yang didapat dari buku ini yaitu bagaimana *Reog* dipertunjukkan. Buku ini belum membahas *Jathil Lanang* secara khusus terutama pada koreografinya.

Disertasi “Play and Display: An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo in East Java, Indonesia” oleh G.R. Lono Simatupang. Tugas Akhir Program S-3 University of Sydney 2002. Disertasi ini membahas tentang bentuk seni pertunjukan *Reog* Ponorogo. Memiliki persamaan yaitu membahas obyek yang ada di Ponorogo, perbedaannya terdapat pada sajian dalam pertunjukannya yaitu pada arena. Disertasi ini menunjukkan perbedaan terutama pada obyek penelitian, walaupun sama-sama berbicara tentang *Reog* Ponorogo namun dalam disertasi ini tidak membahas secara khusus tentang penampilan *Jathil Lanang* sebagai sebuah bentuk *play* atau permainan.

Buku berjudul *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman* yang ditulis Muhammad Zamzam Fauzanafi (2005), memuat tentang sejarah kota Ponorogo, pertunjukan *Reog*, pengertian *Reog*, dan membahas sedikit tentang *jathil* dan *gemblak*. Buku ini lebih menekankan pada pertunjukan *Reog* yang dipengaruhi oleh dominasi politik terutama pada partai Golongan Karya yang mempengaruhi bentuk penampilannya terutama pada busana yang serba kuning, hal ini jelas memiliki perbedaan pada penelitian ini yang menekankan pada koreografi *Jathil Lanang*.

Skripsi “Reog Obyogan dalam Ritual Bersih Desa di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo” oleh Pritta Yanti Rianda Junita sebagai Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2014. Skripsi ini

membahas kesenian *Reog Obyog* yang ada di Ponorogo dalam suatu ritual. Memiliki perbedaan pada penelitian ini, Pritta dalam skripsinya lebih menekankan pada pertunjukan *Reog Obyog* dalam ritual walaupun di dalamnya terdapat pembahasan tentang bentuk sajian *Jathil* namun tidak membahas secara khusus pada koreografi *Jathil* khususnya pada *Jathil Lanang*.

Pustaka-pustaka di atas tidak membahas secara khusus tentang Koreografi dan kreatifitas Sudirman pada Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Mendudukan penelitian yang berjudul “Koreografi *Jathil Lanang* dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo” dapat dipastikan bahwa penelitian ini benar-benar orisinal.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian yang berjudul Koreografi *Jathil Lanang* dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo menggunakan beberapa teori maupun konsep. Teori dan konsep yang sesuai untuk membedah dan menganalisis masalah yang terjadi adalah sebagai berikut.

Permasalahan mengenai koreografi *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo dideskripsikan dengan menggunakan

konsep Y. Sumandiyo Hadi bahwa di dalam suatu koreografi terdiri dari elemen-elemen meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari; (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari; (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan (Hadi, 2003: 23-95). Teori tersebut dapat digunakan sebagai model analisis dalam mendeskripsikan koreografi *Jathil Lanang*.

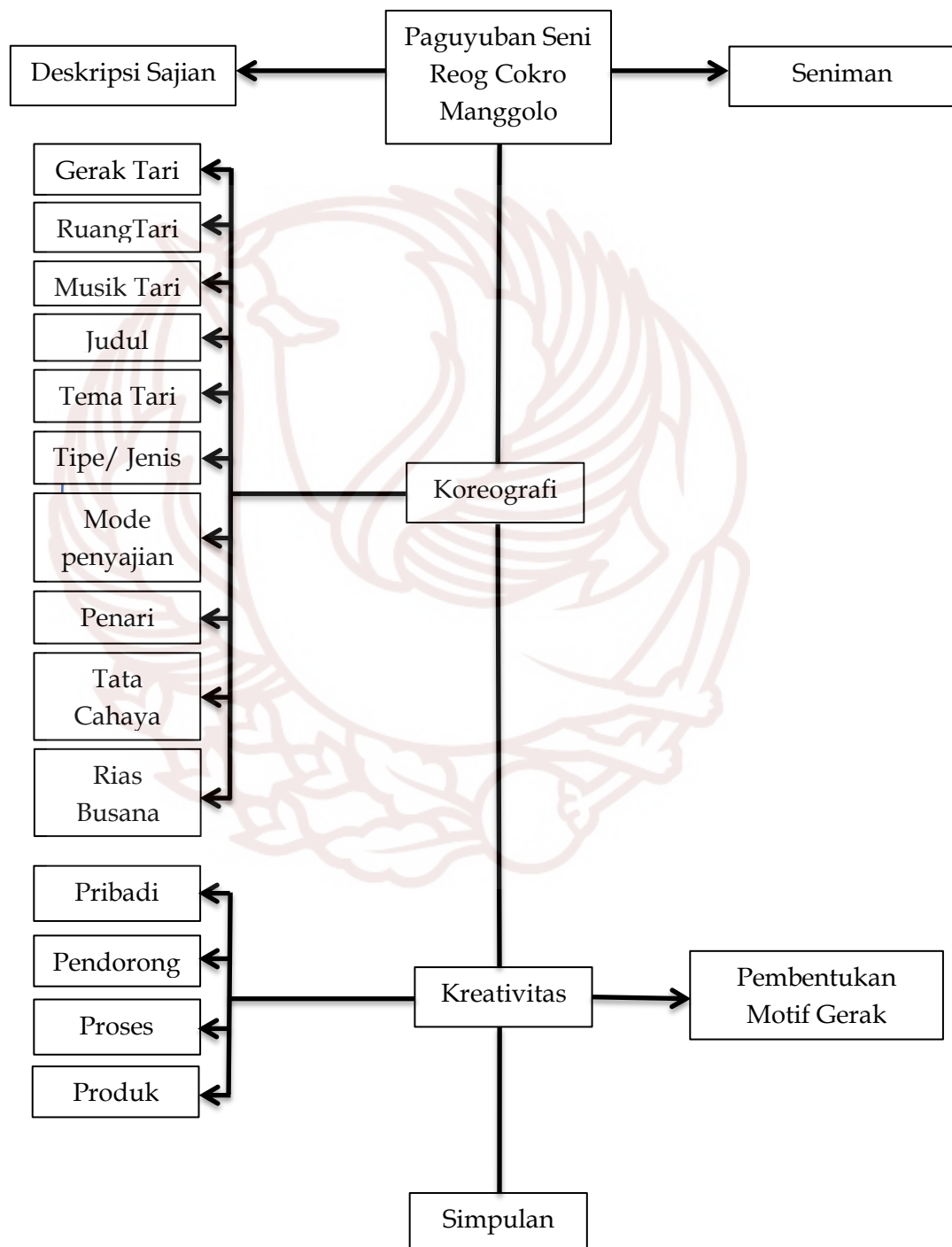
Pembahasan tentang kreativitas Sudirman sebagai koreografer menggunakan konsep Rhodes. Rhodes dalam menganalisis definisi kreativitas menyimpulkan

pada umumnya kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi *person*, *process*, *product* dan *press*. Kreativitas dalam dimensi *person* adalah upaya mengidentifikasi kreativitas yang berfokus pada individu yang dapat disebut dengan kreatif. Kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekan dalam faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau mensibukkan diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Kreativitas dalam dimensi *product* merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru atau original sebuah penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas (Munandar, 2002:25).

Konsep lain yang dapat digunakan untuk melihat produk sebagai susunan motif gerak adalah konsep *effort* dan *shape* dari Laban. Gerak tari

Jathil Lanang terbagi menjadi motif gerak, gerak pengulangan, dan gerak penghubung. Gerak tari *Jathil Lanang* dalam proses penyusunannya melalui proses pembentukan gerak. *Effort* dan *shape* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan dalam bergerak. *Effort* adalah usaha yang di dalamnya membahas tentang proses penciptaan, aksi ketubuhan, tema, dan dinamika. *Shape* adalah bentuk yang di dalamnya terdapat desain gerak, desain lantai, volume, dan level. *Effort-shape* dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *solah-ebrah*. Dianalogikan suatu motif gerak terdiri dari pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi (Slamet, 2016: 11-18). Model ini digunakan untuk menganalisis secara koreografi tentang pembentukan motif gerak.

Bagan Analisis



G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi yaitu berupaya menjelaskan secara deskriptif tentang koreografi *Jathil Lanang*, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah koreografi. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi dilakukan penulis dengan cara pengamatan langsung dari proses pementasan paguyuban seni Reog Cokro Menggolo, mulai dari persiapan sampai dengan pementasan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya terkait dengan gerak, musik tari, kostum yang terdapat pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Tahap ini peneliti menggunakan alat bantu berupa telepon genggam dan kamera untuk merekam objek yang diteliti. Setelah itu hasil pengamatan dianalisis dengan mengamati lebih rinci terhadap objek yang telah didokumentasi. Hasil dari analisis kemudian di kroscek kembali ke lapangan melalui wawancara. Pengamatan telah dilakukan beberapa kali oleh penulis dan dilakukan observasi yang disertai dengan pendokumentasian pada tanggal 3 November 2017 di Desa Karang. Di dapat gambaran

penampilan *Jathil Lanang* yang meliputi gerak, kostum, rias, dan musik tari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung dengan informan dan narasumber yang mengetahui atau terkait langsung dengan obyek yang diteliti. Peneliti menggunakan media rekam yang terdapat pada genggam untuk merekam kegiatan dialog dan alat tulis untuk mencatat informasi penting. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa narasumber antara lain.

- 1) Sudirman (53 tahun), guru kesenian SMPN 1 Jetis Kabupaten Ponorogo. Merupakan penari *Jathil Lanang* dan koreografer yang menyusun tari *Jathil Lanang* pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Penulis mendapatkan informasi dan gambaran mengenai koreografi *Jathil Lanang* dahulu hingga sekarang dan pengalaman berkesenian sebagai penari *Jathil Lanang*.
- 2) Kateno (50 tahun), ketua paguyuban seni Reog Cokro Menggolo. Peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai asal-usul, konsep atau ide tentang penggarapan pada Reog Cokro Menggolo.

- 3) Hariadi (54 tahun), guru SMAN 1 Ponorogo. Merupakan tokoh *Reog* di Ponorogo. Peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah dan perkembangan *Reog* di Ponorogo.
- 4) Shodig Pristiwanto (46 tahun), salah satu pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sekaligus seniman *Reog* di Ponorogo. Peneliti mendapatkan informasi mengenai *Reog Obyog* yang ada di Ponorogo.

Hasil wawancara yang didapat digunakan sebagai kroscek data serta verifikasi tentang data temuan observasi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan validitas datanya.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Studi pustaka ini lebih diarahkan untuk mencari informasi yang bersifat factual yang dapat digunakan sebagai pijakan menjelaskan fenomena-fenomena yang terdapat pada *Jathil Lanang*.

Pengumpulan data ini sebagai pengumpulan informasi dengan cara merekam dan mencatat informasi penting yang dapat melengkapi objek penelitian. Referensi lain berupa buku-buku tercetak dan skripsi.

Adapun pustaka yang digunakan sebagai acuan di antaranya sebagai berikut.

- a. Buku *Melihat Tari* oleh Slamet MD digunakan sebagai pustaka dalam metode penelitian.
- b. Buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi dan buku *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* oleh Utami Munandar digunakan sebagai landasan teori
- c. Buku yang digunakan sebagai referensi di antaranya yaitu buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* dan buku *Koreografi* oleh Sal Murgiyanto, *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno* dan buku *Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora* oleh Slamet MD.

4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber di antaranya yaitu melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Dari data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan pada lembar sebelumnya. Data-data yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka kemudian dianalisis

untuk mengelompokkan data sesuai kebutuhan penelitian. Cara ini dilakukan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir dari penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II *Jathil Lanang* Paguyuban Seni Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Menjelaskan tentang latar belakang paguyuban Seni Reog Obyog Cokro Menggolo, Sistem Organisasi, Latar Belakang *Jathil Lanang* dan deskripsi sajian kesenian Reog Cokro Menggolo di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo.

BAB III Koreografi *Jathil Lanang* dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Bentuk penyajian meliputi koreografi tari *Jathil Lanang* yang terdiri dari gerak, pola lantai, penari (jumlah

dan jenis kelamin), musik tari, properti, rias dan busana, waktu dan tempat pementasan.

BAB IV Kreativitas Sudirman dalam Tari *Jathil Lanang*. Menjelaskan tentang pembentukan motif gerak dan kreativitas Sudirman dalam tari *Jathil Lanang* yang meliputi pribadi, dorongan, proses, dan produk. Serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang*.

BAB IV Penutup yang memuat tentang Simpulan dan Saran mengenai *Jathil Lanang*.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Narasumber

GLOSARIUM

BAB II

JATHIL LANANG PADA PAGUYUBAN SENI REOG COKRO MENGGOLO DI DESA KARANGAN, KECAMATAN BADEGAN, KABUPATEN PONOROGO

A. Latar Belakang Paguyuban Seni Reog Cokro Menggolo.

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo merupakan sebuah wadah kesenian *Reog* yang beralamatkan di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Kateno. Derasnya budaya asing yang masuk ke negeri ini, kehidupan masyarakat yang semakin maju, teknologi yang semakin canggih, lebih parahnya lagi banyak generasi muda yang tidak mengenal kesenian tradisional yang ada di daerahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan kesenian tradisional. Hal tersebut menjadi motivasi paguyuban seni Reog Cokro Menggolo untuk terus mengenalkan *Reog* kepada masyarakat terutama pada generasi muda.

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo berdiri sejak tahun 1960-an namun pada tahun 1965 mengalami kevakuman. Menurut Kateno hal itu terjadi karena para anggota Reog Cokro Menggolo pada masa itu takut dengan adanya Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau 30 G 30S/PKI. Beberapa anggota Reog Cokro Menggolo dianggap sebagai simpatisan PKI, sehingga diculik dan dibunuh. Penculikan dan pembunuhan terhadap beberapa anggota mengakibatkan ketakutan dan

tidak ada lagi yang mau menjadi anggota Reog Cokro Menggolo, sehingga mengalami kevakuman (Kateno, wawancara 19 November 2017).

Tanggal 7 Januari 2014, paguyuban seni Reog Cokro Menggolo ditetapkan aktif kembali dengan susunan keanggotaan yang baru. Usulan masyarakat Desa Karangan yang memiliki keahlian dalam bidang seni khususnya *Reog*, menginginkan Reog Cokro Menggolo dihidupkan kembali. Melalui musyawarah dengan pemerintah Desa Karangan akhirnya usulan tersebut disetujui oleh Sumarno yang menjabat sebagai Kepala Desa Karangan waktu itu (Kateno, wawancara 19 November 2017).

Keberadaan seni Reog Cokro Menggolo setelah aktif kembali sangat sulit untuk berkembang, hal tersebut disebabkan berbagai faktor di antaranya yaitu persaingan antar kelompok kesenian *Reog* yang jumlahnya sangat banyak di Ponorogo, dan dari segi sarana prasarana yang tidak memadai. Keterbatasan alat musik dan properti *Reog* menyebabkan paguyuban seni Reog Cokro Menggolo sulit untuk maju. Hal tersebut diketahui oleh pemerintah Desa Karangan, langkah selanjutnya pemerintah Desa Karangan mengajukan permohonan dana bantuan kegiatan pelestarian budaya kepada Menteri Sosial Republik Indonesia. Dana tersebut digunakan untuk membeli seperangkat gamelan *Reog* dan properti *Reog* (Kateno, wawancara 19 November 2017).

Cokro Menggolo adalah nama yang digunakan sejak awal mula didirikan paguyuban seni Reog Cokro Menggolo. Nama tersebut

merupakan nama seorang tokoh yang diambil dari cerita asal-usul Desa Karangan. Menurut cerita konon pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1840, terdapat ulama yang tiba disuatu wilayah. Ulama tersebut adalah Demang Cokro Menggolo yang berkelana dengan sebuah tongkat kayu jati. Suatu ketika Demang Cokro Menggolo menancapkan kayu jati ke tanah yang sekarang ini menjadi situs Pemakaman Jati Kandang. Kayu jati yang ditancapkan tumbuh menjadi pohon jati dengan subur. Musim kemarau, daun jati tersebut banyak yang berguguran atau orang Jawa mengatakan *ngarang* kemudian Demang Cokro Menggolo memberi nama wilayah tersebut dengan sebutan Karangan dan ia menjabat sebagai Kepala Desa Karangan yang pertama. Hingga saat ini kayu jati tersebut masih tumbuh dengan kokoh dan besar (Kateno, wawancara 19 November 2017).

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo merupakan kelompok seni yang pertunjukannya menampilkan *Jathilan*, *Dadak Merak*, dan *Bujangganong*, identik dengan bentuk pementasan *Reog Obyog*, perbedaan yang mendasar yaitu pada penari *jathil* yang masih laki-laki (Fauzanafi, 2005:126). Terkait dengan istilah *obyogan*, berikut disajikan sebuah kutipan yang menyebutkan bahwa:

Nama "*obyogan*", atau disebut juga "*gambyongan*", adalah sebutan bagi salah satu bagian dari pertunjukan Reog dalam tanggapan desa-desa yang menampilkan tarian dan penari *Jathil* secara bebas. Para penari *Jathil* biasanya melepas jaran kepangnya, lalu menari dengan

iringan musik yang macam-macam dari mulai jaipongan hingga dangdut, melayu, atau campursari. (Fauzanafi, 2005: 107-108).

Unsur *obyogan* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo menurut Kateno sebagai ketua paguyuban tersebut disebabkan karena adanya perkembangan Reog yang sekarang ini sangat diminati dan menjadi tren di masyarakat. Hampir semua kelompok *Reog* di Ponorogo menggunakan konsep tersebut ketika melakukan pementasan. Perbedaan Reog Cokro Menggolo dengan *Reog Obyog* terdapat pada penari *jathil* dan tempat pentas. Pertunjukan Reog Cokro Menggolo terdapat penari *Jathil Lanang* dan *Jathil Obyog*, dipentaskan pada suatu tempat tidak diarak terlebih dahulu.

Bentuk sajian Reog Cokro Menggolo cenderung bebas seperti *Reog Obyog*, adegannya tidak menggunakan unsur cerita dan urutan, kostum dan *gendhing* lebih bebas. Reog Cokro Menggolo adalah kesenian tradisional yang hidup di lingkungan pedesaan merupakan ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Susunan gerak, irama maupun rias juga digunakan secara sederhana, tidak ada peraturan yang mengikat. Kuntowijoyo dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat* menyatakan bahwa:

Kesenian tradisional masyarakat yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan biasanya dipertunjukkan untuk kepentingan rakyat setempat yang tidak terlalu mementingkan presentasi artistik yang tinggi. Hasil kesenian itu lebih mengidealisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur (1985:25)

Konsep *obyog* yang digunakan oleh paguyuban seni Reog Coko Menggolo yaitu pertunjukannya yang sederhana dalam sajiannya. Agar grup kesenian tetap eksis maka harus mengikuti perkembangan zaman namun harus memiliki perbedaan dengan grup *Reog* yang lain. Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo mencoba untuk melakukan pengembangan tari *Reog*. Pengembangan tersebut merupakan suatu upaya agar pertunjukannya tetap diminati. Pendapat Agus Tasman mengatakan bahwa sebuah pengembangan tari tidak terlepas dari peran seniman dalam mengorganisir semua unsur yang telah ada dalam sebuah tarian untuk menciptakan inovasi baru dalam tari tersebut. Pengembangan dalam tari dapat dilakukan pada berbagai bentuk unsur tarian misalnya bentuk sajian, busana, iringan, pola lantai, *junjungan*, *sekarang*, dan lain-lain (2008:47). Paguyuban seni Reog Cokro menggolo melakukan inovasi baru yaitu dengan memasukkan tari *Jathil Lanang* kedalam pertunjukan tanpa menghilangkan *jathil obyog*. Perpaduan antara *Jathil Lanang* dan *Jathil Obyog* memberikan warna tersendiri dalam penampilan kelompok kesenian Reog tersebut, meskipun *Jathil Obyog* sendiri pada awalnya merupakan pengembangan dari *Jathil Lanang*.

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo dibentuk dengan maksud dan tujuan, salah satunya yaitu untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kesenian daerah khususnya seni *Reog*. Cara yang digunakan yaitu dengan mengenalkan dan melibatkan generasi muda. Keterlibatan kalangan muda

usia SD, SMP, dan SMA sebagai bentuk pengkaderan atau regenerasi, dalam hal ini diharapkan agar kelestarian seni *Reog* tetap terjaga. Harapan lainnya yaitu agar paguyuban seni Cokro Menggolo mampu menjadi hiburan bagi masyarakat dan masyarakat dapat menerima sajian pertunjukan *Reog* sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan karena merupakan kesenian yang turun temurun.

1. Sistem Organisasi

Paguyuban seni *Reog Cokro Menggolo* mempunyai sistem organisasi dalam produksinya. Organisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu. Pembentukan organisasi dinilai dapat memberikan manfaat lebih besar dalam mencapai suatu tujuan jika dibandingkan dengan dilakukan secara individu. Pencapaian akan lebih mudah apabila dilakukan secara bersama, misalnya untuk melestarikan jenis seni pertunjukan tertentu atau meningkatkan apresiasi terhadap suatu kesenian.

Paguyuban seni *Reog Cokro Menggolo* berorientasi pada pengembangan karya seni yang dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan dan menumbuhkan kembangkan kesenian *Reog* sebagai suatu hobi untuk *nguri-uri* kebudayaan Ponorogo. Paguyuban seni *Reog Cokro menggolo* tidak semata-mata menjadikan organisasi sebagai tempat untuk

mencari nafkah namun lebih menitikberatkan pada wadah untuk generasi muda dalam melestarikan budaya lokal sekaligus tetap menjaga agar tetap hidup.

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo di dalam organisasinya menerapkan manajemen, sehingga kegiatan dapat terorganisir dan terprogram secara baik. Manajemen berguna untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Susunan organisasi pada paguyuban seni Reog Cokro Menggolo antara lain sebagai berikut:

Nama Organisasi : Paguyuban Seni Reog Cokro Menggolo.
 Jenis Kesenian : Seni Tari dan Karawitan.
 Alamat Organisasi :Desa Karang, Kecamatan Badegan,
 Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1. Struktur Organisasi Paguyuban Seni Reog Cokro Menggolo

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Sumarno	Penanggungjawab	Kepala Desa
2.	Kateno	Ketua	Tokoh Masyarakat
3.	Kambang	Wakil Ketua	Tokoh Masyarakat
4.	Busnanto	Sekretaris	Tokoh Masyarakat
5.	Jumiyun	Bendahara	Tokoh Masyarakat
6.	Shinto	Pelatih	Tokoh Reog
7.	Sudirman	Pelatih dan penari Jathil Lanang	Guru tari
8.	Andi	Penari Jathil Lanang	Mahasiswa
9.	Vita	Penari Jathil Obyog	Siswi SMA
10.	Kiana	Penari Jathil Obyog	Siswi SMA
11.	Tri	Penari Jathil Obyog	Siswi SMA
12.	Ana	Penari Jathil Obyog	Siswi SMA
13.	Haris	Penari Bujangganong	Siswa SMA
14.	Ajib	Penari Bujangganong	Siswa SMP
15.	Danang	Penari Bujangganong	Siswa SD
16.	Primas	Penari Bujangganong	Siswa SD
17.	Broto	Penari Dadak Merak	Tokoh masyarakat

18.	Tono	Penari Dadak Merak	Tokoh Masyarakat
19.	Yoga	Penari Dadak Merak	Mahasiswa
20.	10 orang	Pengrawit	Warga desa Karang

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo menurut keterangan di atas memiliki susunan organisasi yang terorganisir dengan baik dan terbagi sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Penetapan mekanisme koordinasi antar anggota agar dalam pelaksanaannya senantiasa mengarah pada pencapaian tujuan bersama. Organisasi seni pertunjukan tidak dapat menutup diri tetapi harus berinteraksi dengan organisasi lain, karena ilmu yang didapat bukan hanya berasal dari dalam organisasi melainkan bisa dari organisasi lain dan harus tetap berhubungan dengan masyarakat.

2. Sistem Produksi

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo dalam menjalankan aktivitasnya tidak lepas dari persoalan biaya. Keperluan biaya digunakan agar organisasi tetap dapat beraktivitas, biaya yang diperlukan antara lain untuk membayar para penari, membayar sewa kostum, ataupun keperluan pentas lainnya. Penggunaan biaya agar efektif maka harus dikelola dengan baik, meskipun tujuan utamanya bukan untuk mencari keuntungan tetapi harus tetap diatur.

Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo dalam sistem produksi yang menyangkut persoalan biaya pementasan biasanya menawarkan kepada pihak yang mengundang mengenai harga. Harga yang ditawarkan apabila yang mengundang adalah masyarakat Desa Karanganyu sebesar Rp 2.000.000,00, dan pada harga umum atau di luar Desa Karanganyu biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 3.000.000,00. Pada harga ini digunakan untuk kebutuhan pentas paguyuban seni Reog Cokro Menggolo, kebutuhan tersebut diantaranya adalah honor penari, honor pengrawit, transportasi, dan sewa kostum. Hal tersebut bisa berubah tergantung jarak yang ditempuh, semakin jauh tempat pementasan maka biaya semakin mahal. Harga juga bisa berubah apabila terjadi tawar-menawar atau negosiasi sesuai kesepakatan antara paguyuban seni Reog Cokro Menggolo dengan pihak yang mengundang. Rincian biaya dari hasil yang diperoleh akan dipergunakan sebagai berikut:

a. Sewa kostum <i>Jathil Obyog</i>	: 4 x Rp 50.000 = Rp 200.000,-
b. Penari <i>Jathil Obyog</i>	: 4 x Rp 100.000 = Rp 400.000,-
c. Penari <i>Bujangganong</i>	: 3 x Rp 100.000 = Rp 300.000,-
d. Penari <i>Dadak Merak</i>	: 2 x Rp 150.000 = Rp 300.000,-
e. Penari <i>Jathil Lanang</i>	: 2 x Rp 150.000 = Rp 300.000,-
f. Pengrawit	: <u>10 x Rp 100.000 = Rp 1.000.000,-</u> + Rp 2.500.000,-

Hasil: Rp 3.000.000,00 - Rp 2.500.000,00 = Rp 500.000,00 (sisa pembagian digunakan untuk transportasi dan kas).

Rincian diatas merupakan rincian biaya dari pementasan Reog Cokro Menggolo. Sisa dari biaya pementasan digunakan untuk biaya

transportasi dan kas. Paguyuban seni Reog Cokro Menggolo memasukkan kas untuk biaya perawatan dan untuk honor pengurus dan pelatih.

B. Pengalaman Berkesenian Sudirman

Kreativitas seorang seniman akan mampu menghidupkan perkembangan dunia seni melalui pengalamannya. Masing-masing koreografer maupun penari harus mempunyai pengalaman berkesenian yang menjadi bekal utama untuk membuat sebuah karya. Sal Murgiyanto berpendapat bahwa:

Dengan pengalaman yang dilalui dan dengan adanya perjalanan proses yang mampu membentuk sebuah kecerdasan, baik tubuh, maupun juga pemikiran sehingga mampu mewujudkan imajinasinya berdasarkan pengalaman pribadi dan kemudian dituangkan melalui medium gerak sehingga terwujudlah sebuah karya seni (1993: 43).

Terkait dengan pendapat di atas Sudirman sebagai penyusun tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo mengawali proses kesenimanannya dari pengalaman yang ia miliki. Sudirman menjadi guru kesenian di SMPN 2 Nawangan Pacitan pada tahun 1985 sampai dengan tahun 1989, kemudian mengajar di SMPN 1 Jetis sampai sekarang. Selain menjadi pengajar juga sebagai pendiri dan pemilik sanggar tari Kartika Puri (Sudirman, wawancara 26 November 2017). Sudirman adalah koreografer yang pengalamannya cukup mumpuni dan kreatif, meskipun

karyanya lebih berorientasi pada kesenian *Reog* khususnya *jathilan* (Kateno, wawancara 19 November 2017).



Gambar 3. Sudirman ketika menari Jathil Lanang.
(Foto: Sarah, 2017)

Sebagai seorang koreografer Sudirman harus bisa menyadari bahwa di dalam proses menciptakan karya diperlukan kreativitas. Sudirman atau yang lebih akrab disapa Dirman lahir di Ponorogo pada tanggal 7 April 1964. Ayahnya bernama Donodihardjo yang dahulu adalah seorang pemain *ketoprak*, sejak kecil Sudirman gemar menonton pementasan *ketoprak* sehingga sudah tertanam dalam dirinya kecintaan terhadap seni (Sudirman, wawancara 26 November 2017).

Sudirman menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Madusari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dan lulus pada tahun

1976. Sudirman melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Ponorogo dan lulus pada tahun 1979, Sudirman melanjutkan pendidikannya dengan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Ponorogo dan lulus pada tahun 1983. Setelah lulus dari jenjang pendidikan SPG, Sudirman melanjutkan pendidikannya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya jurusan Seni Tari pada tahun 1985.

Kemampuan menari Sudirman sudah terasah sejak berumur 12 tahun, pada saat itu Sudirman pernah menyambut kunjungan Presiden Suharto tahun 1976 yang meresmikan Masjid Tegalsari. Guru yang mengajarkannya menari pertama kali adalah Jikun, hingga sekarang ini ilmu berkesenian yang pernah didapatkan ketika masih tergabung dalam komunitas Warok dan Gemblak masih diingat. Komunitas tersebut mengajarkan Sudirman dalam berkesenian terutama menari *Jathil*. Hal ini sebagai dokumen yang mendasari Sudirman tetap mengenalkan *Jathil Lanang* hingga sekarang ini, meskipun pada perkembangannya harus mengikuti jaman sesuai keinginan dari masyarakat.

Pengalaman Sudirman sebagai seorang seniman dan juga koreografer semakin bertambah ketika mengikuti pergelaran pementasan tari atau pengalaman di dalam bidang kesenian. Keikutsertaan Sudirman baik sebagai penari maupun koreografer tentu menambah pengalamannya dalam berkesenian. Pengalaman tersebut ditularkan

kepada generasi muda yang belajar di sanggar Kartika Puri milik Sudirman. Sampai sekarang Sudirman masih aktif sebagai penari dan koreografer. Selain sebagai guru tari di SMP Negeri 1 Jetis dan pengajar di sanggar Kartika Puri, tawaran menari masih sering didapatkan terutama untuk menari *Jathil Lanang*, dalam satu bulan kurang lebih sebanyak dua kali pementasan. Selain menjadi penari kegiatan rutin setiap tahun Sudirman yaitu menggarap *Reog* pada acara Festival Reog Mini dan Festival Reog Nasional sesuai permintaan dari sekolah atau kecamatan yang akan menggunakan karyanya. Tari yang biasa disusun oleh Sudirman adalah tari *Jathil*. Karya lain dari Sudirman yaitu tari Sendhuk Dhenok (Senok) pada tahun 2010 dan VCD rekaman Langen Tayog.

C. Latar Belakang Tari Jathil Lanang

Jathil Lanang pada dasarnya berbeda dengan *Jathil* pada umumnya. Bukan hanya karena ditarikan oleh laki-laki namun gerak yang dibawakan juga berbeda. Tari *Jathil* bisa saja ditampilkan oleh laki-laki atau waria, tetapi pada umumnya hanya menarikan *Jathil Obyog* bukan *Jathil Lanang*. Gerak tari *Jathil Lanang* menggambarkan ketangkasan prajurit yang sedang berlatih di atas kuda. Instrumen musik yang digunakan dalam tari ini adalah *kendang*, *slompret*, *ketipung*, *angklung*, *kethuk*, dan *kempul*.

Tari *Jathil* sudah ada sejak pertama kali *Reog* diciptakan, yang membedakan *Jathil* zaman dahulu dan sekarang yaitu *Jathil* pada zaman dahulu ditarikan oleh laki-laki atau dikenal dengan sebutan *gemblak*, sedangkan sekarang mayoritas ditarikan oleh perempuan (Sudirman, wawancara 19 Oktober 2017). Busana dan rias yang dipakai oleh penari *Jathil Lanang* cenderung seperti prajurit namun terkesan seperti wanita karena memakai kebaya. Gerak tarinya juga cenderung *feminin*, lincah, dan genit. *Jathil Lanang* pada paguyuban seni Reog Cokro Menggolo bukan *gemblak* seperti pada zaman dahulu karena sudah tidak ada lagi. Kemunculan *Jathil Lanang* semata-mata hanya untuk keperluan pementasan saja, agar *Jathil Lanang* tidak hilang termakan zaman.

Awal mula diciptakan *Reog Ponorogo* yaitu sebelum tahun 1980-an dan yang menjadi penari *Jathil* adalah *gemblak*. Diperkuat dengan kutipan dalam Koran "Minggu", 11 September 1960, yang menyebutkan bahwa,

Biasanya yang naik kuda itu dua anak yang berpakaian wayang perempuan, mereka menari dibelakang singa. Anak itu mesti dipilih yang bagus rupanya. Sudah tentu yang menunggang kuda kepong itu ialah "gemblakan" desanya (Soetaryo dalam Fauzannafi 2005: 126)

Sebelum tahun 1980-an penari *Jathil* sangat identik dengan tradisi *gemblakan*. *Gemblak* adalah pemuda berusia belasan tahun yang memiliki wajah tampan dan merupakan kebanggaan *warok* (Fauzannafi, 2005: 127-128). *Gemblak* selain menjadi penari *Jathil* juga berfungsi sebagai pelayan para *warok* dalam menyalurkan hasrat seksualnya (homoseksualitas)

(Fauzannafi, 79: 2005). Mengenai penari *Jathil* laki-laki, Poerwowijoyo (1985:3) dalam bukunya Babad Ponorogo jilid pertama menuliskan:

“Kang dadi paraga iku bocah lanang water umur 10 tahun. Tuwa-tuwane umur 17 tahun. Iku jenenge Jathil utowo gemblakan. Yen ta ana Reog, jarane kang dadi bocah wadon utama bocah lanang disandang wadon, iku ora bener. Pratandha padha ora ngerti angudi marang kesaktian lan kanoragan. Padha ngudhi marang atose balung welude kulit. Ujaring paguraon: wong lanang yen wes kasemsem asmara, kasemsem marang wong wadon iku bisa ngempukke kulit, getasake balung. Wetenge kayak debog. Lumrahe para Warokan iku padha nyingkiri ngedohi marang wong wadon mau, minangka gantine banjur seneng marang bocah lanang kang bagus rupane (homo seksuil)” (Babad Ponorogo jilid 1, 1985:3)

(yang jadi peraga jaranan itu anak laki-laki kira-kira umur 10 tahun. Setua-tuanya berumur 17 tahun. Itu namanya *Jathil* atau *Gemblakan*. Kalau ada *Reog* yang jadi jaranannya anak perempuan atau anak laki-laki yang didandani perempuan, itu tidak benar. Itu tandanya mereka tidak mengerti pada sejarah *Reog*. Sebab para *Warokan* itu semuanya mempunyai kesaktian dan kanuragan. Mempunyai tulang yang keras dan kulit yang tebal. Ajaran dari perguruannya: laki-laki yang telah tergoda asmara, tergoda dengan perempuan itu bisa membuat kulit empuk, membuat tulang jadi rapuh. Perutnya seperti gedebog pisang. Oleh karena itu Warok menghindari wanita. Sebagai pengganti wanita mereka menyukai anak laki-laki yang berwajah tampan (homo seksuil)”.

Paparan di atas menjelaskan mengenai *gemblak* atau peraga *Jathil* pada zaman dahulu. *Gemblak* yang dipelihara oleh *warok* biasanya dari kalangan keluarga yang tidak mampu. Orangtua dari anak tersebut menyerahkan anaknya kepada *Warok* untuk mendapatkan pendidikan, karena dahulu sangat sulit mendapatkan pendidikan. Hanya orang dari kalangan eksekutif yang bisa bersekolah. *Gemblak* dibiayai hidupnya oleh *warok* dan juga dilatih untuk berkesenian dengan menjadi penari *Jathil*. Menurut Hariadi, *gemblak* yang dipelihara oleh para *Warok* disekolahkan,

diajarkan bertani, berternak, dan diajarkan berkesenian (Hariadi, wawancara 14 Oktober 2017). Maka dengan menjadi *gemblak*, status sosial keluarga akan naik atau menjadi lebih terhormat (Sudirman, wawancara 15 Oktober 2017).

Tahun 1980-an di Ponorogo sudah mulai kesulitan untuk mendapatkan *gemblak* atau *Jathil Lanang*. Sudirman sebagai penari *Jathil Lanang* menyebutkan bahwa sekitar tahun 1975-1976 banyak didirikan Sekolah Dasar Instruksi Presiden di Ponorogo, dengan begitu anak-anak lebih mudah untuk bisa bersekolah. Hal ini mengakibatkan tradisi *gemblakan* ditinggalkan oleh masyarakat Ponorogo (Sudirman, wawancara 15 Oktober 2017). Sejak saat itulah penari *Jathil Lanang* atau *gemblak* sudah sulit ditemui di Ponorogo. *Gemblak* sudah tidak dilirik lagi oleh masyarakat, karena pendidikan sudah maju. Alasan lain adalah karena anak-anak laki-laki malu menarikan tari *Jathil*, mereka menganggap bahwa tariannya kemayu seperti perempuan. Ada anggapan lain yang melatarbelakangi punahnya *gemblak*, yaitu praktek *gemblakan* yang dianggap negatif. Masyarakat menganggap praktek *gemblakan* identik dengan homo seksualitas karena *Gemblak* dianggap sebagai seorang simpanan yang dimiliki oleh *Warok*, dan dimanfaatkan untuk melayani warok sebagai pemuas nafsu seksualitasnya. Anggapan tersebut tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan tidak sejalan dengan kebudayaan Indonesia.

Jathil Lanang yang ditarikan oleh *gemblak* kemudian diganti dengan penari perempuan. Pergantian tersebut mendapat respon dari para seniman *Reog* terutama para *warok* yang tidak setuju jika *Jathil* diganti dengan penari perempuan. Alasan tidak setuju karena kesenian *Reog* Ponorogo adalah kesenian asli dari nenek moyang masyarakat Ponorogo, dengan bentuk penari awal adalah laki-laki, jadi untuk mengganti penari menjadi perempuan maka dianggap kurang pantas, penari perempuan yang menarikan *Jathil* dengan arti pasukan berkuda itu kurang gagah sehingga berpengaruh pada kesenian *Reog* (Sudirman, wawancara 20 Oktober 2017). Sebagian masyarakat mendukung adanya perubahan penari *Jathil* perempuan karena masyarakat menghendaki *Reog* harus tetap hidup di Ponorogo.

Setelah tahun 1980-an *gemblak* sudah sulit ditemui di Ponorogo dan penari *Jathil* digantikan oleh perempuan. Seiring berjalannya waktu tari *Jathil* yang ditarikan perempuan juga mengalami perubahan dari segi gerak dan busananya yang sekarang ini disebut dengan *Jathil Obyog*. Perkembangan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan, sehingga penonton dapat membedakan penampilan *Jathil Lanang* dan *Jathil Obyog*.

BAB III

KOREOGRAFI JATHIL LANANG DALAM PERTUNJUKAN REOG COKRO MENGGOLO

A. Deskripsi Sajian Reog Cokro Menggolo

Penyajian pementasan paguyuban seni Reog Cokro Menggolo juga memerlukan adanya suatu penataan dan pengaturan agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik. Adapun hal yang berkaitan dengan pementasan diantaranya sebagai berikut.

1. Persiapan

Sebelum pementasan berlangsung paguyuban seni Reog Cokro Menggolo memerlukan adanya persiapan agar pementasan bisa berjalan dengan baik. Berhasil atau tidaknya pementasan juga bisa dipengaruhi dari persiapan, semakin matang persiapannya maka semakin baik. Persiapan biasanya dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak yang mengundang dan dari pihak paguyuban seni Reog Cokro Menggolo.

Persiapan sebelum berlangsungnya pementasan yang sangat penting yaitu menentukan tempat pentas. Persiapan pertama sebelum dilaksanakan pementasan dimulai dari persiapan tempat pentas yang digunakan sebagai tempat untuk berlangsungnya pertunjukan Reog Cokro Menggolo. Pemilihan tempat pentas dilakukan oleh pihak yang

mengundang atau *menanggap*. Bisa di halaman rumah, di lapangan, atau mungkin jika diperbolehkan pementasan dilakukan di jalan. Setelah menentukan tempat hal yang dilakukan selanjutnya adalah perijinan untuk menggunakan tempat pentas.

Persiapan yang dilakukan oleh pihak paguyuban seni Reog Cokro Menggolo terbagi menjadi dua hal, yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan awal

Persiapan awal yang dilakukan adalah mempersiapkan penari dan pengrawit. Diadakan latihan sebanyak dua sampai dengan tiga kali sebelum pementasan. Tahap ini memiliki maksud dan tujuan untuk mempersiapkan diri para pemain. Antara penari dan pengrawit menentukan gerakan dan musik yang akan digunakan.

b. Persiapan menjelang pentas

Persiapan sebelum pentas berlangsung dimulai dari persiapan alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan. Alat-alat yang digunakan berupa alat musik, penguat suara, dan properti untuk menari di tempat pentas yang telah ditentukan oleh tuan rumah. Tempat pentas digunakan sebagai penempatan properti dan alat musik serta penempatan penguat suara yang berfungsi sebagai penguat suara pada instrumen musik dan vokal.



Gambar 4. Persiapan penari sebelum pentas.

(Foto: Sarah, 2017)

Persiapan lain juga dilakukan oleh penari, dalam hal ini penari melakukan persiapan sebelum pementasan untuk merias diri dan menggunakan pakaian pentas. Tempatnya bisa dimana saja, bisa dari rumah masing-masing atau di tempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Tempat tersebut biasanya digunakan untuk berkumpul para pemain dan beristirahat sejenak ketika menjelang pementasan atau setelah pementasan.

Persiapan selanjutnya setelah semua pemain *Reog* berkumpul ditempat istirahat, dilakukan dialog antar pemain *Reog* dan dilanjutkan dengan doa bersama. Hal ini bertujuan untuk meminta rahmat agar pertunjukan bisa berjalan dengan lancar dan diberi keselamatan. Dialog singkat dan doa berlangsung kurang lebih selama 5-10 menit.



Gambar 5. Penari saling membantu memakaikan kostum
(Foto: Sarah, 2017)

2. Tahap pementasan

Tahapan ini terdiri dari urutan penyajian yang merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan tahap demi tahap. Dalam melaksanakan proses itu untuk mencapai produk yang baik, maka diperlukan konsep dan rancangan secara terperinci yang dilaksanakan secara tahap demi tahap (Sedyawati, 1986: 149).

Sebelum pementasan tari berlangsung, terdapat permainan musik Reog atau *tabuhan* lagu-lagu atau gendhing-gendhing pembuka. *Gendhing* ini diperdengarkan memiliki maksud sebagai penanda bahwa akan ada pertunjukan *Reog*, tujuannya yaitu untuk mengundang agar masyarakat tertarik untuk menonton pertunjukan *Reog*. Lagu-lagu tersebut dibawakan

oleh *wiraswara*, berupa lagu campursari atau dangdut yang sedang populer saat ini dengan diiringi instrumen musik *Reog*.



Gambar 6. Tabuhan pada saat pra-tontonan
(Foto: Sarah, 2017)

Setelah dirasa cukup pertunjukan tari dimulai dengan tari *Jathil Obyog* yang berkolaborasi dengan *Jathil Lanang*, keduanya menari bersama dengan gaya masing-masing pada iringan musik yang sama. Penampilan berikutnya yaitu *Jathil Obyog* dilanjutkan dengan penampilan *Jathil Lanang*, *Bujangganong*, *Dadak Merak* dan *edrekan*.

3. Tahap setelah pementasan

Tahap setelah pementasan yaitu diadakan makan bersama sekaligus *briefing*. Terlebih dahulu para pemain memakan hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah, dilanjutkan dengan foto bersama pemain

Reog dengan tuan rumah. Sebelum pulang kerumah masing-masing dilakukan *briefing*, hal ini bertujuan untuk evaluasi pementasan yang telah dilaksanakan. *Briefing* sangat diperlukan agar pada pementasan selanjutnya bisa berjalan dengan lebih baik.



Gambar 7. Foto bersama setelah pementasan.
(Foto: Sarah, 2017)

B. Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo

Secara etimologi koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *chorea* yang artinya tarian bersama dan *graphia* yang artinya penulisan (Sal Murgiyanto, 1992:9). Apabila dilihat berdasarkan makna kata dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah proses pencatatan mengenai tari kelompok atau massal. Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam bukunya Pengantar

Koreografi, menyebutkan bahwa di Indonesia koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography* (2014:1).

Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo merupakan koreografi yang memiliki beberapa unsur pembentuk di dalamnya. Suatu bentuk koreografi tidak lepas dari berbagai elemen-elemen tari. Penjelasan konsep koreografi *Jathil Lanang* menggunakan konsep dari Y. Sumandiyo Hadi bahwa di dalam suatu koreografi terdiri dari elemen-elemen meliputi: (1) gerak tari; (2) ruang tari; (3) iringan/musik tari; (4) judul tari; (5) tema tari; (6) tipe/jenis/sifat tari; (7) mode/cara penyajian; (8) tata cahaya; (9) penari (10) rias dan kostum tari (11) property dan perlengkapan (Hadi, 2003: 23-95). Adapun penjelasan elemen-elemen pada koreografi *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo adalah sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Gerak adalah media pokok dalam mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Gerak tari *Jathil Lanang* yang dilakukan oleh penari pada dasarnya adalah bentuk tari rakyat. Ungkapan gerak tarinya bersifat bebas tanpa ada aturan yang mengikat. Gerak dalam tarian ini tidak mengandung arti yang khusus namun hanya menirukan gerak prajurit yang sedang menunggangi kuda.

Mengikuti irama musik sesuai dengan kemampuan tubuh yang dimilikinya tanpa terikat dengan pakem. Sesuai dengan ciri-ciri tari rakyat yaitu (1) menuntut spontanitas atau respon, (2) tata rias dan busana pada umumnya sederhana (3) irama iringan dinamis dan cenderung cepat (4) tempat pentas berbentuk arena (Sedyawati, 1986: 169). Gerak tari *Jathil Lanang* berjumlah 22 gerak yang kemudian dikelompokkan menjadi motif gerak, gerak penghubung dan gerak pengulangan.

a. Motif Gerak

Motif gerak adalah gerak pokok yang digunakan dalam suatu tarian. Motif gerak tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo pada tanggal 3 November 2017 di Desa Karang dianalisis penulis menggunakan macam-macam gerak yaitu *sembahan, junjungan, lawung, edrek, kipat srisig, lumaksana jeglongan, ukel karno, ukel wolak-walik tangan, mususi, keplok setan, congklangan, colotan, sarukan, engkling, ceklekan, sabetan, egolan, ogekan, dan lumaksana panaragan*.

- 1) Motif gerak *sembahan* terdiri dari pola gerak baku tangan (kedua telapak tangan saling menempel), pola gerak selingan kepala (*gedheg*), dan pola gerak variasi kaki (*jengkeng*). Motif gerak *sembahan* digunakan pada awal pertunjukan, sebagai perwujudan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang harus patuh kepada sang penciptanya, sehingga harus menyembah. Penari melakukan motif

sembahan dengan level rendah yaitu dengan posisi *jengkeng*¹, level rendah pada *sembahan* dimaksudkan sebagai suatu penghormatan kepada Tuhan.

2) Motif gerak *junjungan*, penari melakukan gerak *junjungan* kaki.

Penari melakukan gerak *junjungan* dengan tegas, untuk menunjukkan karakter seorang prajurit yang sedang melatih ketangkasannya di atas kuda dengan permainan *sampur* yang memunculkan kesan *sigrak* atau semangat. Berat badan pada gerak *junjungan* menumpu pada satu kaki karena satu kaki diangkat ke atas, kaki dari penari diibaratkan sebagai kaki kuda yang sedang ditunggangi. Motif gerak *junjungan* terdiri dari pola gerak baku kaki, penari mengangkat kaki secara bergantian kanan dan kiri, dengan pola gerak selingan tangan yang melakukan *kebyak-kebyok sampur* secara bergantian kanan-kiri, dan pola gerak variasi kepala yaitu *tolehan* yang merupakan akibat yang ditimbulkan dari gerak kaki dan tangan.

3) Motif gerak *lawung* yang terdiri dari pola gerak baku lengan dan tangan yang melambai (geraknya dilakukan dengan pelan), pola gerak selingan badan (*ogekan* lambung), dan pola gerak variasi pada kepala (*tolehan* penari yang mengikuti gerakan tangan). Kesan

¹ Jengkeng adalah posisi duduk dengan kaki kanan menekuk kebelakang, telapak kaki menyentuh lantai dan tumit di duduki, sedangkan kaki kiri dibuka dengan posisi telapak kaki dan tumit menyentuh lantai atau berpijak di lantai

yang ditimbulkan pada gerak *lawung* adalah *kemayu*, hal tersebut disebabkan oleh gerak tangan penari yang dilakukan dengan pelan dan tolehan kepala, kesannya seperti patah-patah karena akibat dari gerak *ogek* lambung. Gerak *lawung* dilakukan dengan tekanan yang ringan dan relaks.

- 4) Motif Gerak *Edrek* terdiri dari pola gerak baku kaki (jalan kecil-kecil), pola gerak selingan pinggul, dan pola gerak variasi pada tangan yang memegang kuda. Gerak ini menimbulkan kesan yang cenderung mengejek disebabkan oleh gerakan pinggul yang *megal-megol* ke kanan dan kiri seperti orang yang sedang mengejek. Kesan lain yang ditimbulkan adalah *kemayu*.
- 5) Motif Gerak *Kipat srisig* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kepala. Motif gerak ini digunakan untuk perpindahan tempat. Geraknya menggunakan pola rantai melingkar atau lengkung.
- 6) Motif Gerak *lumaksana jeglongan* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kepala. Dilakukan dengan cara berjalan melingkar berlawanan arah jarum jam. Pada *lumaksana jeglongan* penari melakukan gerak patah-patah seperti orang yang sedang berjalan dan terperosok ke dalam lubang, gerakannya terkesan lucu.

- 7) Motif gerak *ukel karno*, yang terdiri dari pola gerak baku tangan (*ulap-ulap* dan *ukel*), pola gerak selingan kaki tanjak, dan pola gerak variasi kepala. Saat melakukan gerak menumpu pada kedua kaki. Kedua tangan melakukan gerak *ulap-ulap* seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang ada di kejauhan.
- 8) Motif gerak *ukel wolak-walik* tangan terdiri dari pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kaki (melangkah ke samping), dan pola gerak variasi kepala (*manggut-manggut*). Langkah kaki pada gerak *ukel wolak-walik* tangan dilakukan dengan cara kecil-kecil dan divariasikan dengan kepala yang *manggut-manggut*, sehingga memberikan kesan *kemayu*,
- 9) Motif gerak *mususi* terdiri dari pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kepala, dan pola gerak variasi kaki (*tanjak*). Gerak *mususi* dimaksudkan seperti orang yang sedang mencuci beras.
- 10) Motif gerak *keplok setan* terdiri dari pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kaki, dan pola gerak variasi kepala. Gerak *keplok setan* seperti orang yang sedang melakukan permainan atau dolanan anak-anak.
- 11) Motif gerak *congklangan* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan tangan (kedua tangan memegang kuda), dan pola gerak variasi kepala. Gerak *congklangan* terkesan seperti orang yang sedang menunggangi kuda dengan kuda yang berjalan di tempat.

- 12) Motif gerak *colotan* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan kepala (*manggut*), dan pola gerak variasi tangan (memegangi eblek). Gerak *colotan* memberikan kesan yang lincah atau gesit. Seperti kaki kuda yang sedang meloncat.
- 13) Motif gerak *sarukan* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan kepala (tolehan kanan-kiri), dan pola gerak variasi tangan (memegangi kuda). Gerak *sarukan* memberikan kesan seperti orang yang sedang menunggangi kuda dengan mengendalikan kuda ke kanan dan kiri.
- 14) Motif gerak *engkling* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kepala. Gerak *engkling* menggunakan keseimbangan kaki, dengan menggunakan salah satu kaki untuk berdiri. Seperti kuda yang berdiri dengan kaki belakangnya ketika akan berlari. Kesan yang ditimbulkan yaitu gagah.
- 15) Motif gerak *ceklekan* terdiri dari pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kepala, dan pola gerak variasi kaki. Gerak *ceklekan* memberikan kesan gagah.
- 16) Motif gerak *sabetan* terdiri dari pola gerak baku tangan, pola gerak selingan kaki, dan pola gerak variasi kepala. Kesan yang ditimbulkan yaitu gagah, gesit seperti prajurit.

- 17) Motif Gerak *egolan* terdiri dari pola gerak baku pinggul, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kepala. Gerak *egolan* memberikan kesan kemayu dan cenderung mengejek dengan pinggul yang digerak-gerakkan.
- 18) Motif gerak *ogekan* terdiri dari pola gerak baku bahu, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kaki.
- 19) Motif gerak *lumaksana panaragan* terdiri dari pola gerak baku kaki, pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi kepala. *Lumaksana panaragan* digunakan untuk perpindahan atau berpindah tempat. Kesan yang ditimbulkan yaitu *kemayu*.

b. Gerak Penghubung

Gerak penghubung atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk menghubungkan gerak satu dengan gerak lainnya dan gerak untuk berpindah tempat. Perpindahan tempat dapat berupa perpindahan suatu gerak ke gerak yang lain maupun perpindahan pola lantai. Gerak penghubung yang digunakan yaitu *edrek*, *kipat srisig*, *lumaksana jeglongan*, *colotan*, *sabetan*, dan *lumaksana panaragan*. Berikut merupakan contoh gambar pose *colotan* yang disertai dengan notasi laban gerak *colotan* pada tari *Jathil Lanang*



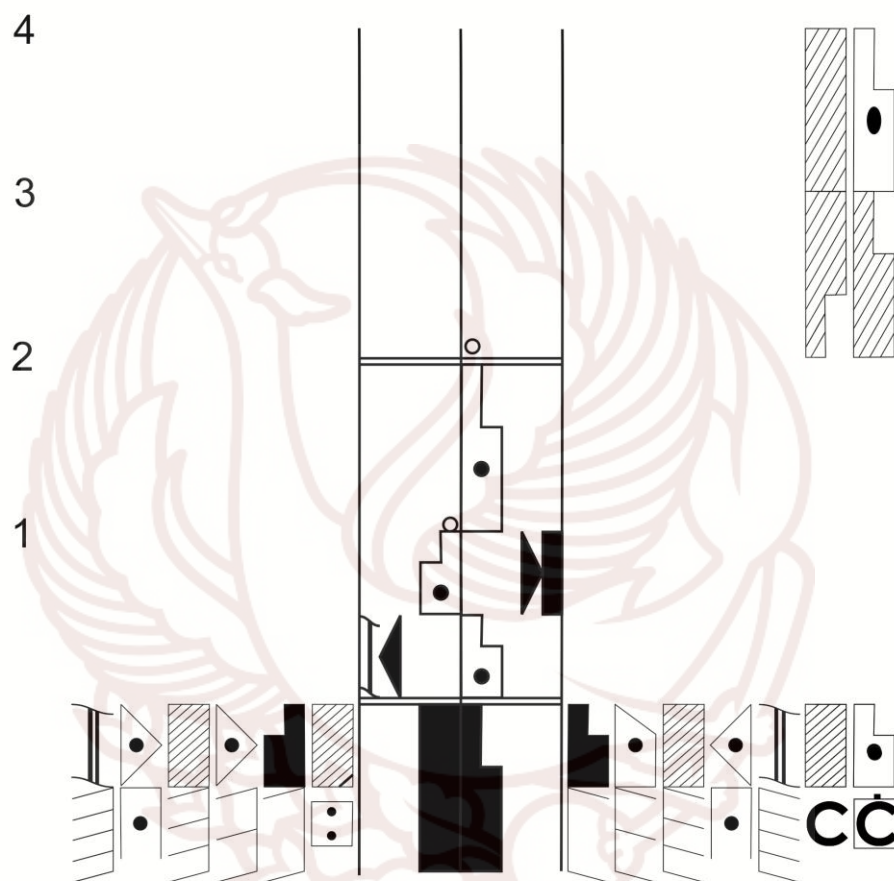
Gambar 10. Pose Gerak Colotan

(Foto: Sarah, 2017)

Gerak baku : kaki (loncat di tempat)

Gerak selingan : kepala (toleh kanan-kiri dan manggut)

Gerak variasi : tangan (memegangi *eblek*)



Gambar 11. Notasi laban gerak colotan

(Foto: Faizal, 2018)

c. Gerak Pengulangan

Selain motif gerak dan gerak penghubung yang telah disebutkan di atas, terdapat gerak pengulangan yaitu gerak yang dilakukan dalam satu waktu dengan beberapa kali pengulangan atau biasanya lebih dari dua kali pengulangan. Gerak dianggap menarik sehingga dalam melakukannya diulang beberapa kali. Gerak pengulangan yang terdapat dalam Tari *Jathil Lanang* yaitu *edrek*, *kipat srisig*, *lumaksana jeglongan*, *colotan*, *sabetan*, *lumaksana panaragan*, *ukel karno*, dan *junjungan*.

Deskripsi gerak digunakan untuk memperlihatkan dan memberikan informasi bagaimana gerak dapat dilakukan dengan rinci. Pencatatan atau deskripsi karya tari pada dasarnya dilakukan untuk memberikan petunjuk atau keterangan dalam melakukan gerak melalui gambar atau kalimat yang diperjelas dengan keterangan posisi pola lantai dengan menggunakan tanda atau simbol (Humardhani, 1979: 26). Berikut merupakan contoh gambar pose *ukel karno* yang disertai dengan notasi laban gerak *ukel karno*



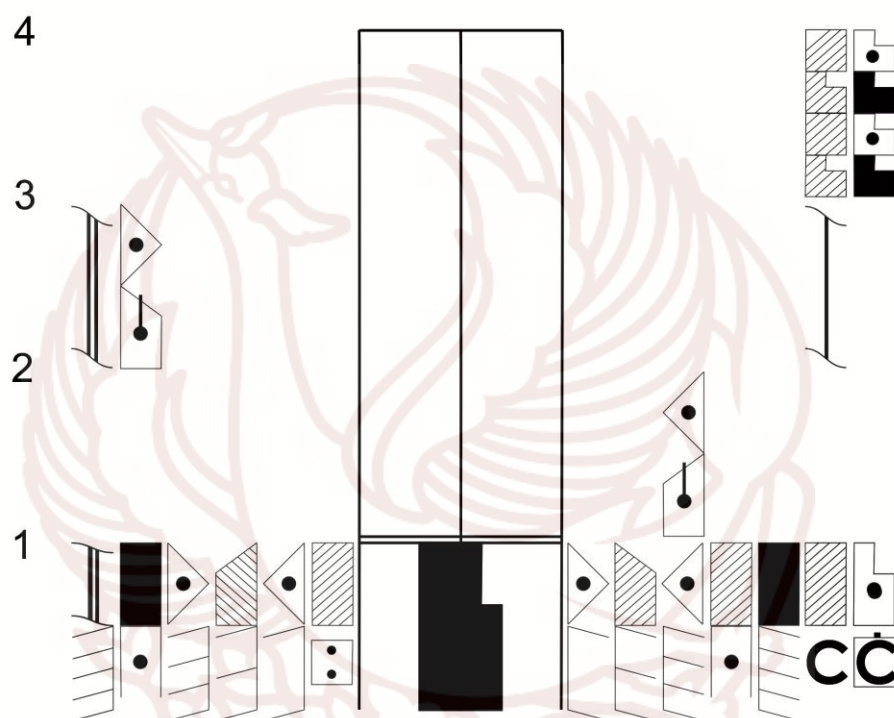
Gambar 8. Pose Gerak Ukel Karno

(Foto: Sarah, 2017)

Gerak baku : tangan (*ulap-ulap* dan *ukel*)

Gerak selingan : kaki (*tanjak*)

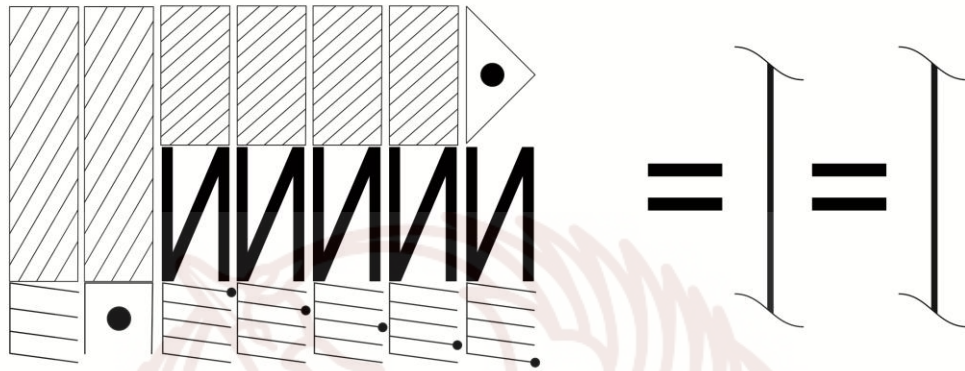
Gerak variasi : kepala (*manggut-manggut*)



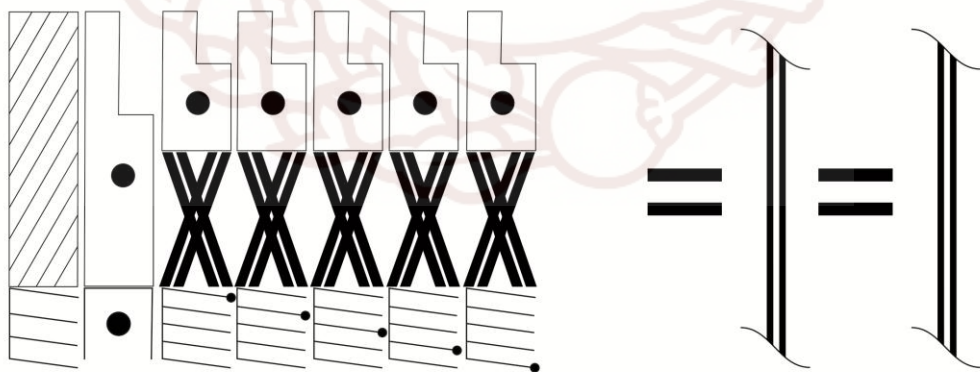
Gambar 9. Notasi laban gerak *ukel karno*

(Foto: Faizal, 2018)

Notasi laban kunci tangan ngrayung



Notasi laban kunci tangan ngithing



Gambar 12. Kunci tangan ngrayung dan ngithing
(Foto: Faizal, 2018)

Pencatatan gerak Tari *Jathil Lanang* dilakukan dengan menyebut nama perbendaharaan gerak atau dengan cara deskripsi dan dijabarkan dengan lebih rinci menggunakan kalimat. Adapun deskripsi tari *Jathil Lanang* sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi gerak tari *Jathil Lanang*

NO.	Motif Gerak	Hitungan	Deskripsi Gerak
1.	<i>Sembahan</i> (diulang 3x)	1-4	Posisi duduk jengkeng, pandangan mata ke bawah dengan tangan kanan dipinggang kanan dan tangan kiri diatas lutut kiri, kepala menunduk lalu diangkat <i>gedheg</i> kanan-kiri.
		5-6	Kedua tangan didorong ke depan dengan jari <i>ngithing, nyembah</i>
		7-8	Kedua tangan diturunkan, kembali ke posisi awal.
2.	<i>Junjungan</i>	1-2	Berdiri, <i>kebyok</i> sampur kanan tangan kiri <i>menthang</i> sampur, angkat kaki kanan.
		3-4	<i>Seleh</i> kaki kanan, <i>kebyak</i> sampur kanan.
		5-6	<i>Ingset</i> posisi tanjak kiri, <i>kebyok</i> sampur kiri tangan kanan <i>menthang</i> sampur angkat kaki kiri.
		7-8	<i>Seleh</i> kaki kiri, <i>kebyak</i> sampur kiri.
		1-2	<i>Ingset</i> posisi tanjak kanan. <i>kebyok</i> sampur kiri tangan kanan <i>menthang</i> sampur, angkat kaki kanan.
		3-4	<i>Seleh</i> kaki kanan, <i>kebyak</i> sampur kanan.
3.	<i>Lawung</i>	1-8	<i>Ukel</i> tangan di depan bahu secara bergantian kanan-kiri-kanan, <i>seblak</i> sampur kiri.
4.	<i>Edrek</i>	1-8	Kedua tangan memegang kuda, berjalan kecil-kecil ke arah kanan dengan badan menghadap serong kanan dan kiri.
5.	<i>Lumaksana Jeglongan</i>	1-8	Kaki kanan melangkah ke depan, tangan kiri kipat sampur, badan <i>mendak</i> (<i>jeglong</i>). Dilakukan bergantian kanan dan kiri.
6.	<i>Kipat srisig</i>	1-2	kaki kanan <i>mancat</i> , <i>kebyok kebyak</i> sampur kanan, tangan kiri <i>menthang</i> .
		3-4	kaki kiri <i>mancat</i> , <i>kebyok kebyak</i> sampur kiri, tangan kanan <i>menthang</i> .

		5	kaki kanan <i>mancat</i> , <i>kebyok sampur</i> kanan, tangan kiri <i>menthang</i> .
		6-8+8 hitungan	Berjalan kecil-kecil ke arah kanan dengan posisi tangan kanan <i>kebyok sampur</i> dan tangan kiri <i>menthang</i> .
		4-5	Berhenti, <i>kebyak sampur</i> kanan. Kaki kanan <i>mancat</i> , <i>kebyok sampur</i> kanan.
		6-7	<i>Kebyak sampur</i> kanan, <i>ingset tanjak</i> kiri.
		8	Kaki kiri <i>mancat</i> , <i>kebyok sampur</i> kiri.
		1-8+2 hitungan	Berjalan kecil-kecil ke arah kiri dengan posisi tangan kiri <i>kebyok sampur</i> dan tangan kanan <i>menthang</i> .
		3-4	Berhenti, <i>kebyak sampur</i> kiri.
7.	<i>Ukel Karno</i>	1-8	<i>Tanjak</i> kanan, tangan kiri <i>ulap-ulap</i> , tangan kanan <i>ukel</i> . <i>Ingset tanjak</i> kiri, tangan kanan <i>ulap-ulap</i> , tangan kiri <i>ukel</i> . <i>Ingset tanjak</i> kanan, tangan kiri <i>ulap-ulap</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , kepala <i>manggut-manggut</i> .
8.	<i>Ukel wolak-walik tangan</i>	1-8	Kaki kanan melangkah ke kanan dengan telapak tangan kanan menghadap ke bawah di atas tangan kiri yang menghadap ke atas, ditarik ke kanan dan ke kiri. Bergantian dengan kaki kiri <i>gejug</i> dengan posisi telapak tangan kiri menghadap ke bawah di atas tangan kanan yang menghadap ke atas, ditarik ke kanan dan ke kiri. Kepala <i>manggut-manggut</i> 4x dengan posisi tangan kanan <i>menthang ngrayung</i> , tangan kiri <i>ngrayung nekuk</i> di depan pinggang. (Dilakukan berulang secara bergantian kanan dan kiri)
9.	<i>Mususi</i>	1-8	<i>Tanjak</i> kiri dengan posisi tangan kiri <i>ngrayung</i> didepan pinggang kanan, tangan kanan <i>ukel</i> dibawah tangan kiri. (dilakukan bergantian tangan kanan dan kiri).
10.	<i>Keplok Setan</i>	1-8	Kaki kanan melangkah ke kanan posisi kedua tangan bertepuk 2x. Kaki kiri <i>gejug</i> posisi kedua telapak tangan menghadap depan. Kaki kanan melangkah ke kanan posisi kedua tangan memegang bahu. <i>Tanjak</i> kiri dengan posisi kedua tangan <i>malangkerik</i> di pinggang. Kepala <i>manggut-manggut</i> , <i>seblak</i> .

11.	<i>Congklangan pelan</i>	1-8	Kedua tangan memegang kuda, kaki kanan menyilang ke kiri kemudian ke samping kanan, diulang sebanyak 2x.
12.	<i>Colotan</i>	1-4	Posisi kedua tangan memegang kuda. Kaki meloncat di tempat dimulai kaki kanan dengan pola kanan-kiri-kanan, kepala <i>lenggut</i> .
		5-8	Posisi kedua tangan memegang kuda. Kaki meloncat di tempat dimulai kaki kanan dengan pola kanan-kiri-kanan, kepala <i>lenggut</i> -bahu ditarik ke belakang-kepala <i>lenggut</i> .
		1-4	Posisi kedua tangan memegang kuda. Kaki meloncat di tempat dimulai kaki kanan dengan pola kanan-kiri-kanan, kepala <i>lenggut</i> .
13.	<i>Sarukan</i>	1-8	Dari posisi kaki junjungan, kaki kanan menyilang ke kiri 2 langkah dengan mendorong kuda ke bawah-atas-bawah. Kaki membuka ke kanan 2 langkah dengan mendorong kuda kebawah-atas-bawah. Diulang kekiri 1 langkah ke kanan 1 langkah bergantian sebanyak 2x.
14.	<i>Engkling</i>	1-4	Kaki kiri diangkat, kaki kanan loncat ke belakang 4x dengan posisi tangan memegang kuda.
15.	<i>Ceklekan</i>	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri nekuk di depan pinggang.
		3-4	Tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan nekuk di depan pinggang.
		5-6	Kedua tangan <i>mengepal</i> ke samping kanan kiri.
		7-8	Kepala <i>manggut-manggut</i> .
16.	<i>Ukel karno variasi</i>	1-8	<i>Tanjak</i> kanan, tangan kiri <i>ulap-ulap</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , kepala <i>manggut-manggut</i> 3x. tangan kanan <i>ulap-ulap</i> , tangan kiri <i>ukel</i> kepala <i>manggut-manggut</i> 3x. dilakukan secara bergantian kanan dan kiri.
17.	<i>Sabetan</i>	1-2	Angkat kaki kanan memegang sampur <i>menthang</i> , seleh kaki.
		3-4	<i>Kebyok</i> kedua <i>sampur</i> , kaki kanan melangkah ke depan.
		5-6	<i>Kebyak</i> kedua <i>sampur</i> kaki kiri melangkah ke depan.

		7-8	Kaki kanan melangkah ke belakang, kaki kiri melangkah ke belakang. Tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>kebyok</i> .
18.	<i>Lumaksana panaragan</i>	1-8+4 hitungan	Kaki kiri berdiri lurus, kaki kanan <i>mancat</i> 2x dilakukan bersamaan dengan tangan kiri memegang bahu dan tangan kanan lurus <i>ngrayung</i> ke arah bawah. Dilakukan berulang-ulang bergantian kanan dan kiri.
19.	<i>Colotan Engkling</i>	1-8	Kedua tangan memegangi kuda, kaki kanan diangkat, badan memutar loncat di tempat dengan tumpuan kaki kiri. Dilakukan bergantian, masing-masing 4 hitungan.
20.	<i>Egolan</i>	1-8	Kaki membuka, kedua tangan memegang kuda, pinggul bergoyang memutar ke arah bawah sampai dengan posisi <i>jengkeng</i> .
21.	<i>Ogekan</i>	1-4	Kedua tangan memegang kuda, bahu digerakkan ke kanan dan ke kiri diulang 2x.
		1-8+4 hitungan	Menggerakkan bahu ke kanan dan ke kiri dan menggoyangkan pingul sambil berdiri.
22.	<i>Lumaksana kebyok-kebyak sampur</i>	1-8	Kaki berjalan kecil-kecil, kedua tangan <i>miwir sampur</i> , tangan kanan <i>kebyak</i> dan tangan kiri <i>kebyok</i> dilakukan secara bergantian kan-kiri. Pandangan pada tangan yang melakukan <i>kebyak sampur</i> .

2. Ruang Tari

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan untuk pementasan, sedangkan ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ruang yang muncul dari motif gerak, level, formasi, dan arah atau pola lantai (Hadi, 2003: 23-27).

Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo selama ini selalu pentas di area yang luas seperti lapangan terbuka. Tempat pementasan berupa panggung arena sehingga penonton dapat menyaksikan dari segala arah. Tari *Jathil Lanang* merupakan pertunjukan tari rakyat yang dalam penyajiannya penonton yang menyaksikan ikut melebur jadi satu dengan kata lain tidak ada batas antara penonton dan penari, sehingga memberikan suasana keakraban.

Ruang tari muncul dari motif gerak pada tari *Jathil Lanang* yang dilakukan oleh penari. Gerak pada tari *Jathil Lanang* menggunakan volume kecil, sedang, dan besar. Volume gerak besar terdapat pada motif gerak *sembahan, junjungan, dan engkling*. Volume gerak sedang terdapat pada motif gerak *ceklekan, sabetan, egolan, kipat srisig, ukel wolak-walik tangan, lumaksana jeglongan, dan lumaksana panaragan*. Volume gerak kecil terdapat pada motif gerak *lawung, edrek, ukel karno, mususi, keplok setan, congklangan, colotan, dan sarukan*.

Ruang tari pada tari *Jathil Lanang* juga dapat muncul dari formasi atau *gawang*. Formasi yang digunakan antara lain dibentuk dengan arah garis lantai melingkar, garis lurus ke depan, ke belakang, dan ke samping. Perpindahan *gawang* menggunakan gerak melangkah dan *srisig*, dari perpindahan yang dilakukan oleh penari sehingga membentuk *gawang*. Lintasan perpindahan gerak penari disebut dengan pola lantai. Pola lantai

tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo adalah sebagai berikut.

Keterangan Simbol :



: Bentuk Panggung



: Arah Hadap Panggung



: Penari Jathil Lanang 1

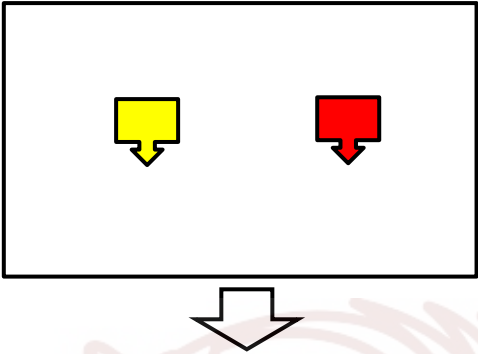
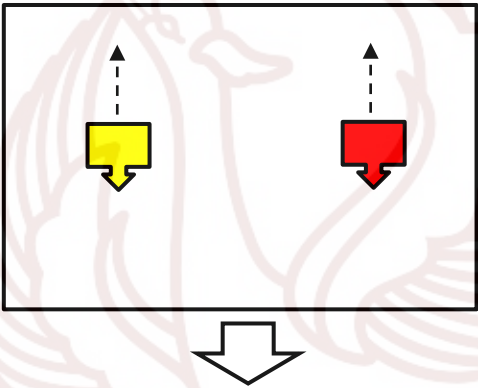
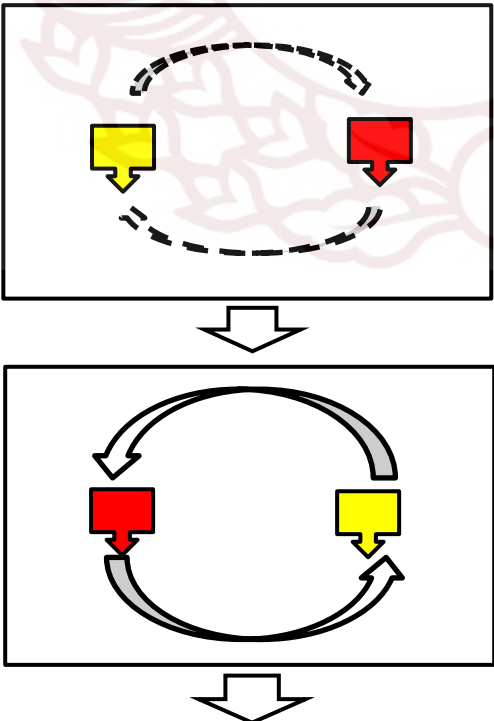


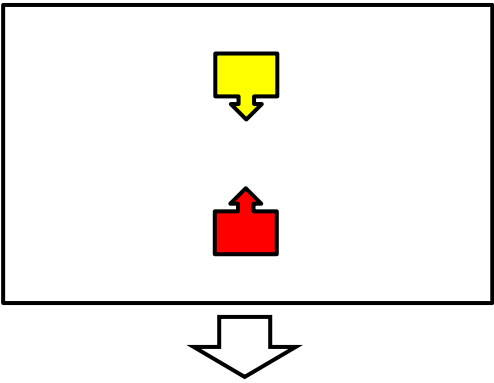
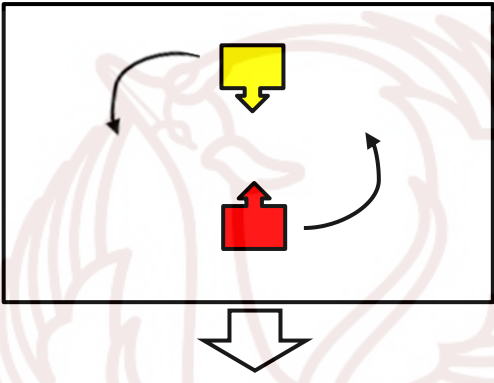
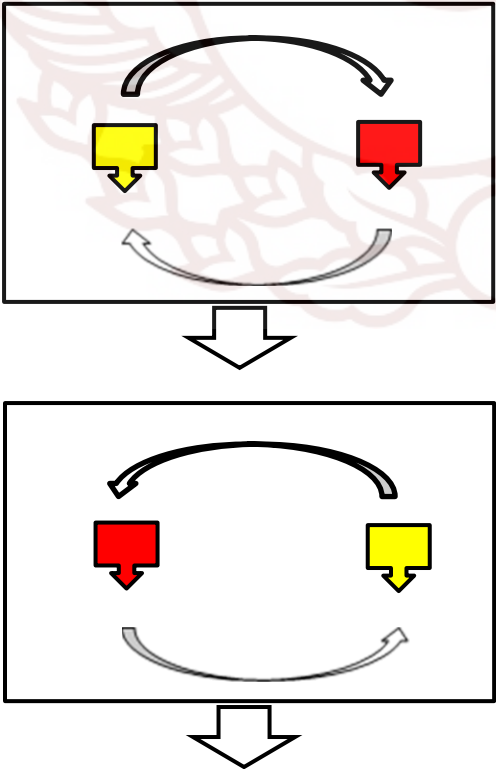
: Penari Jathil Lanang 2

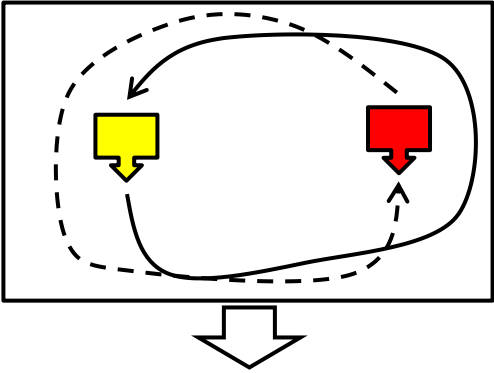
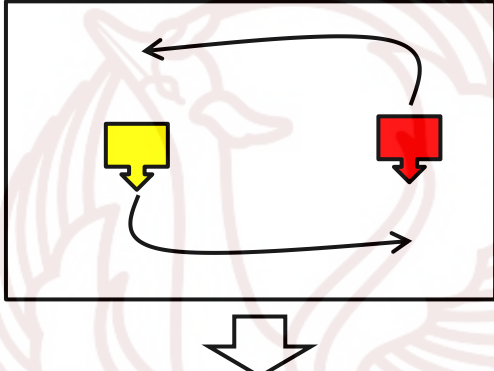
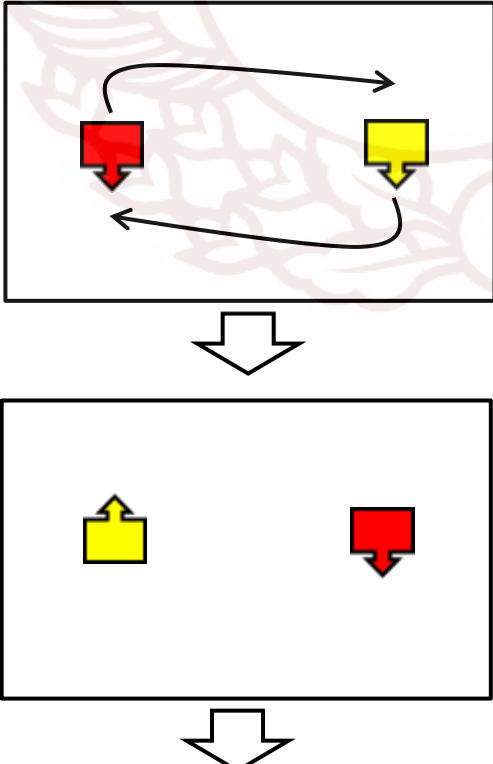


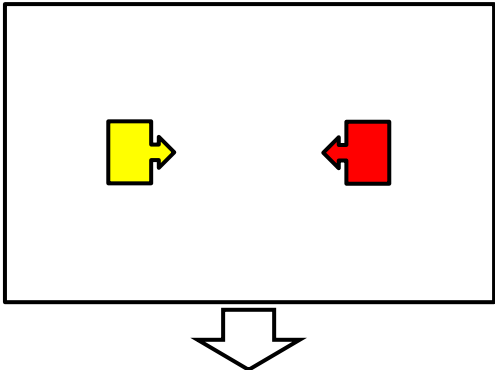
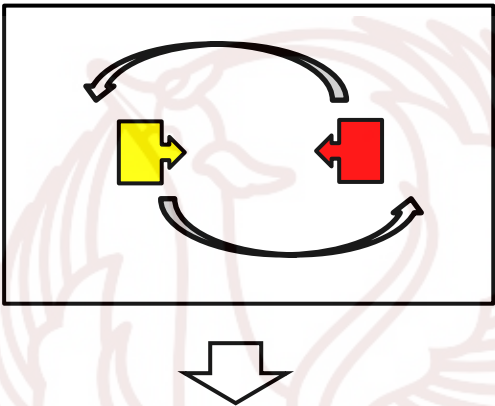
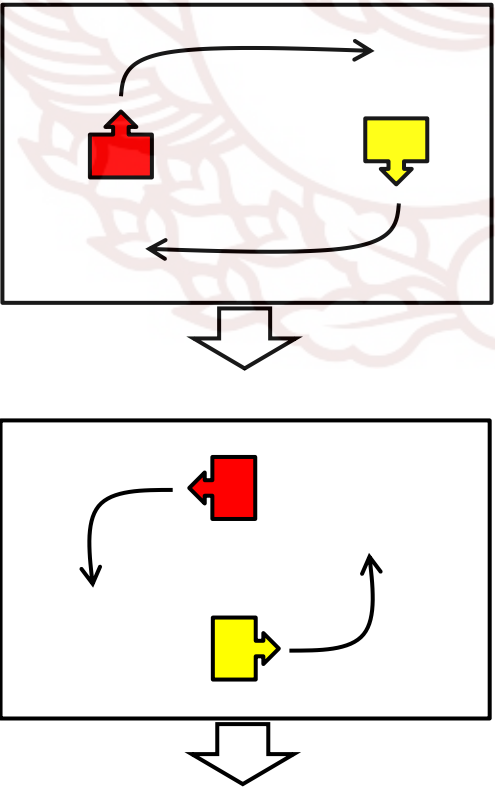
: Arah Hadap Penari

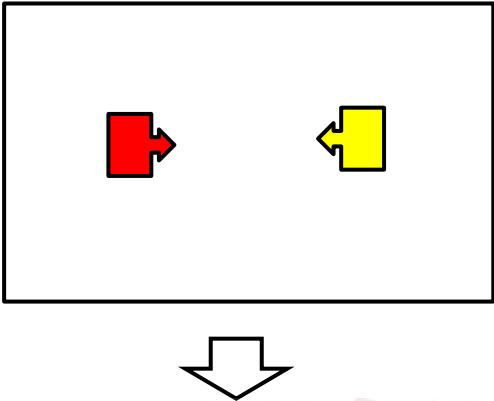
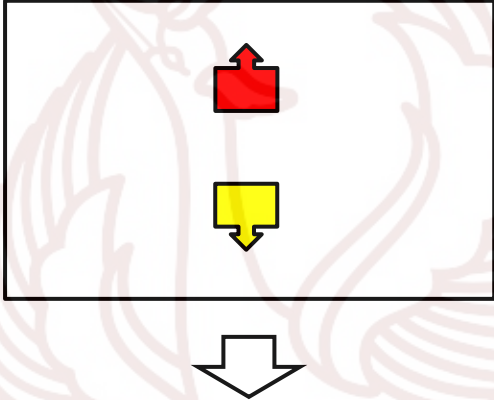
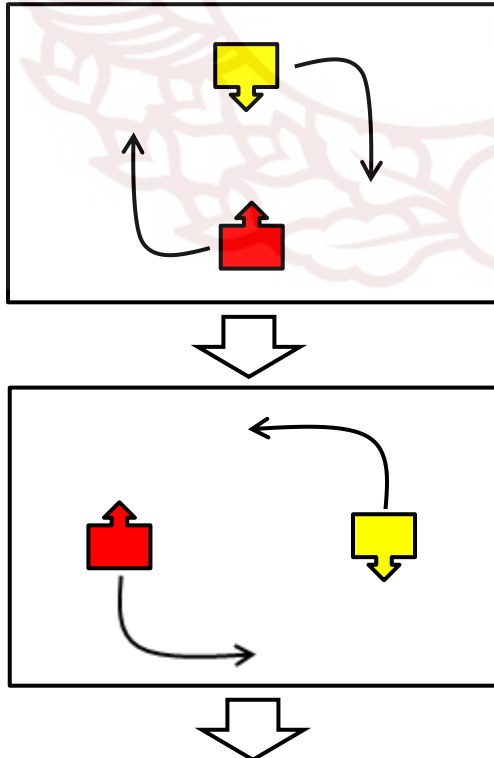
Tabel 3. Deskripsi gerak dan pola lantai

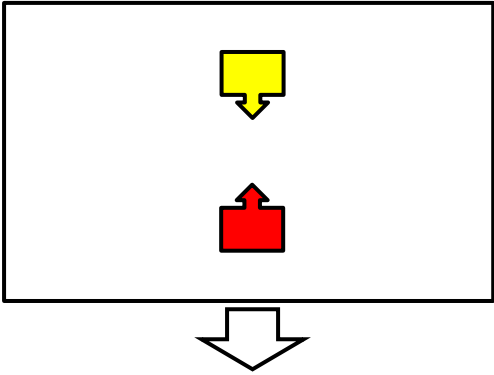
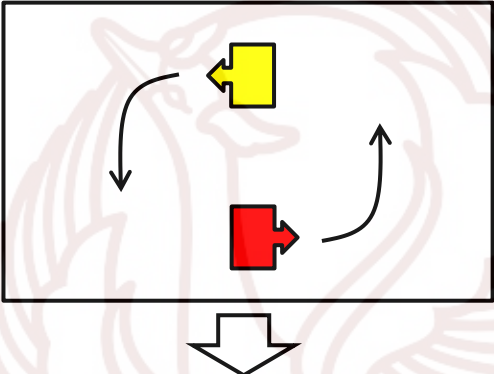
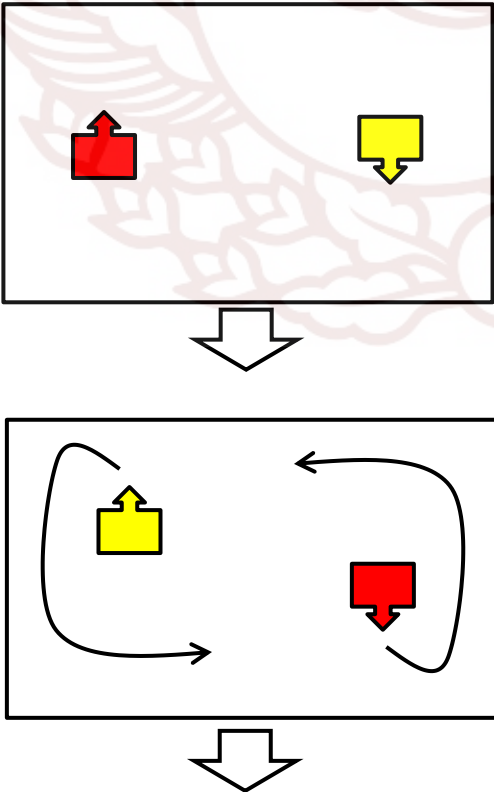
NO.	Pola Lantai	Ragam Gerak
1.		<i>Sembahan (diulang 3x)</i>
2.		<i>Junjungan</i>
3.		<i>Kipat Srisig</i>

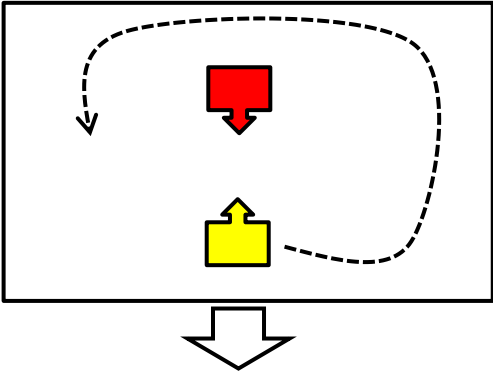
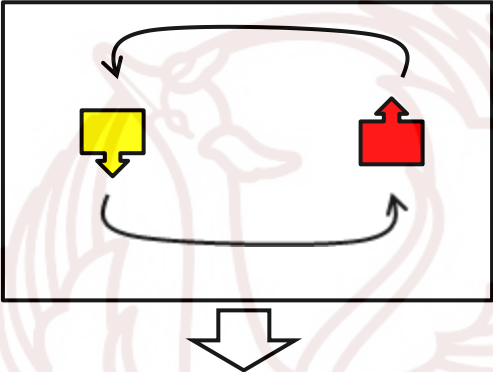
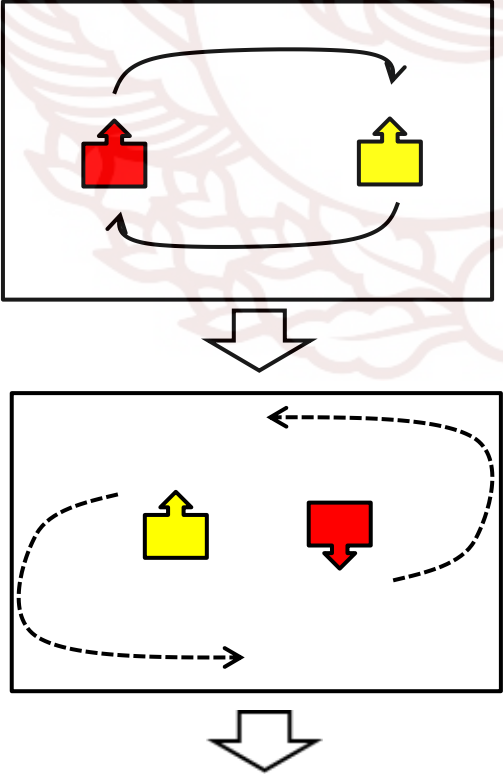
4.		<i>Lawung</i>
5.		<i>Edrek</i>
6.		<i>Kipat srisig</i>

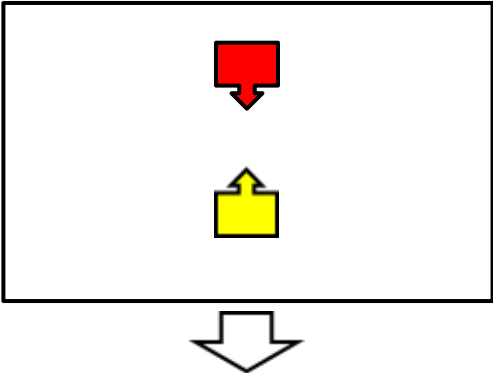
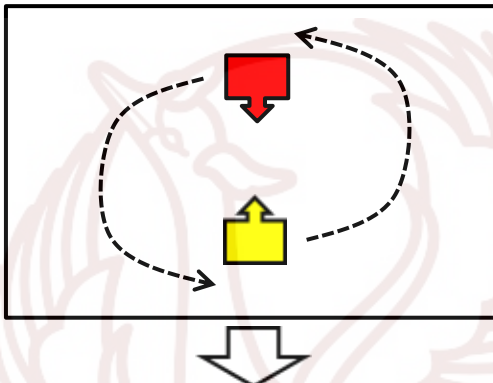
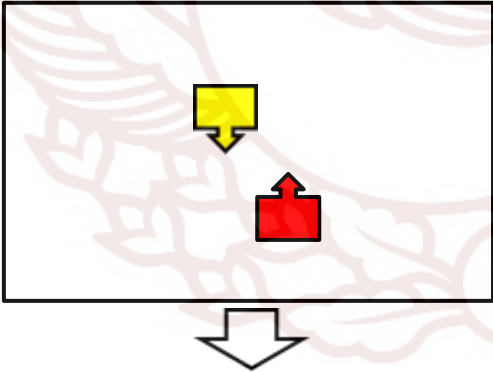
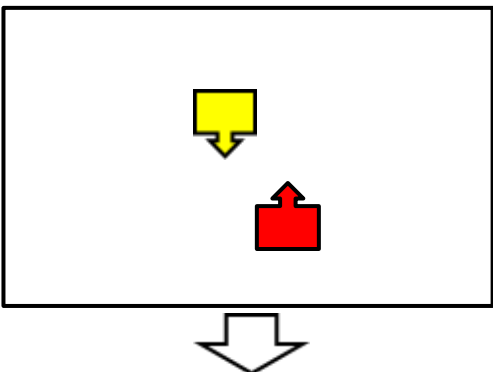
7.		<i>Lumaksana Jeglongan</i>
8.		<i>Edrek</i>
9.		<i>Kipat srisig</i>

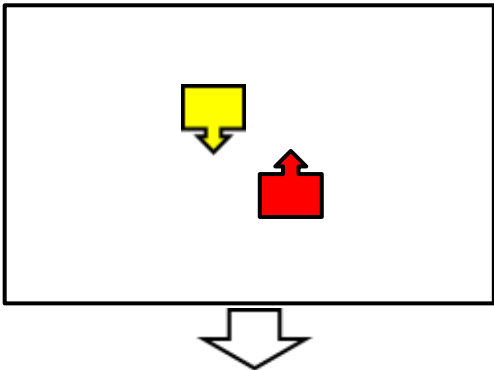
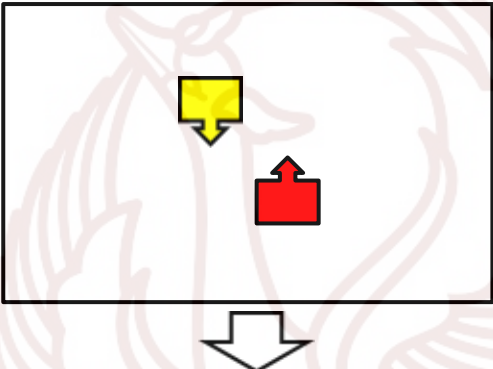
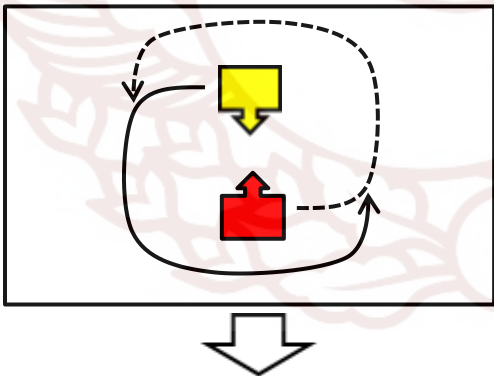
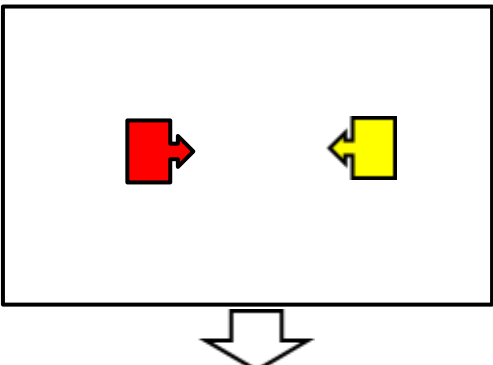
10.		<i>Ukel Karno</i>
11.		<i>Lumaksana jeglongan</i>
12.		<i>Kipat Srisig</i>

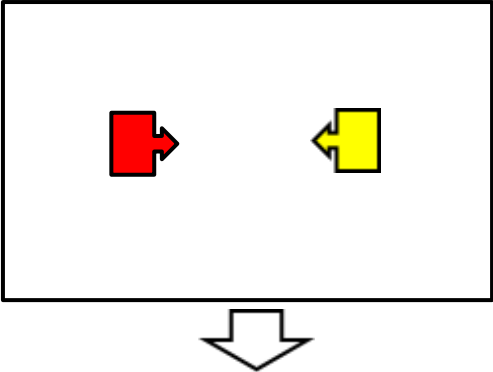
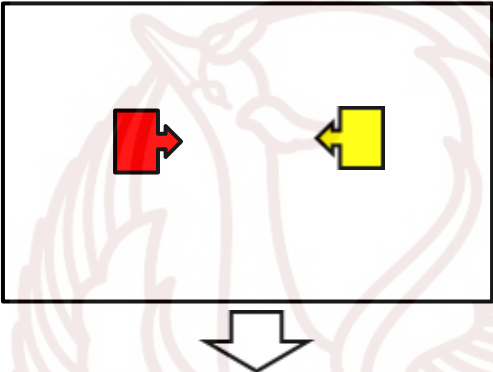
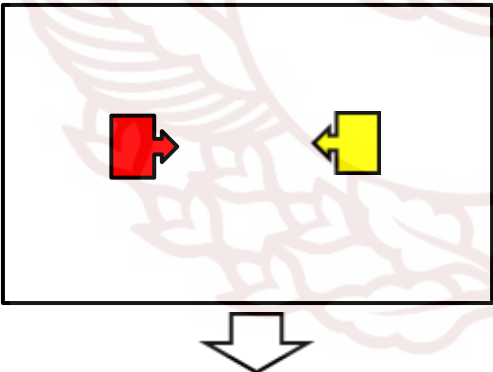
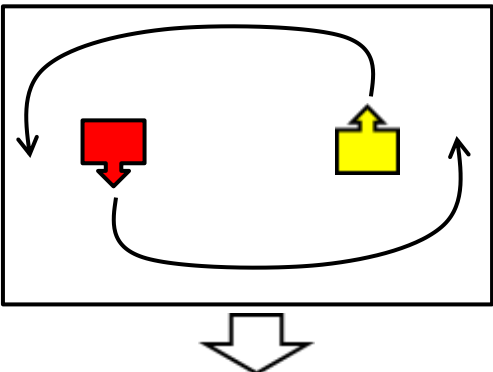
13.		<i>Ukel wolak-walik tangan</i>
14.		<i>Lumaksana jeglongan</i>
15.		<i>Kipat Srisig</i>

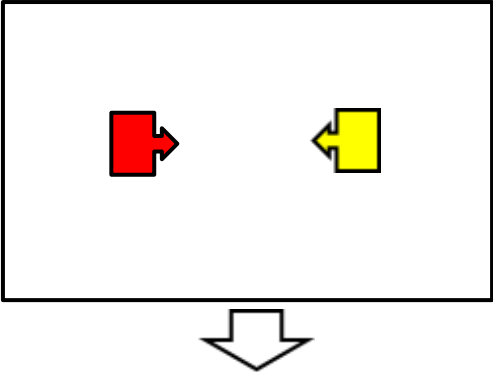
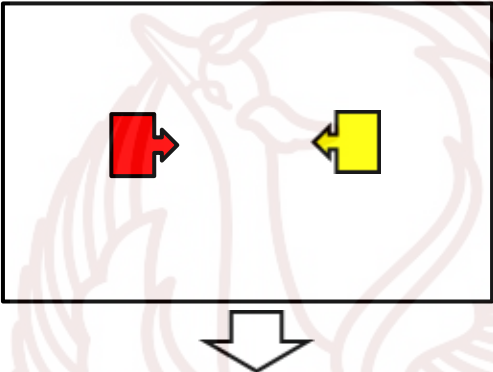
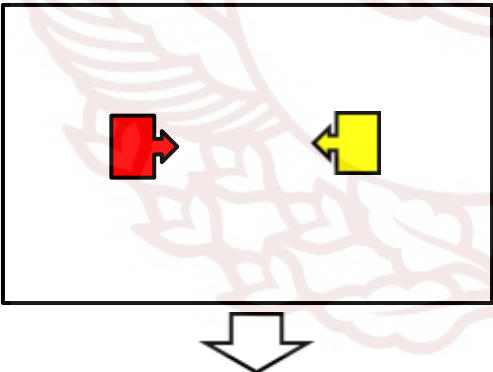
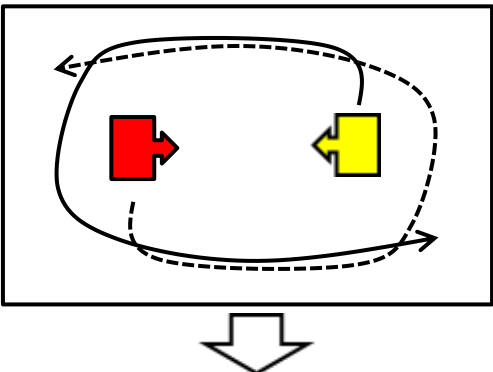
16.		<i>Mususi</i>
17.		<i>Lumaksana jeglongan</i>
18.		<i>Kipat Srisig</i>

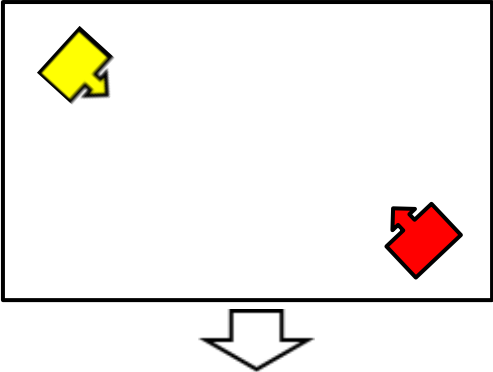
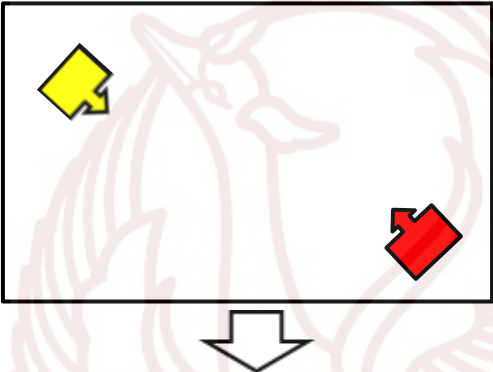
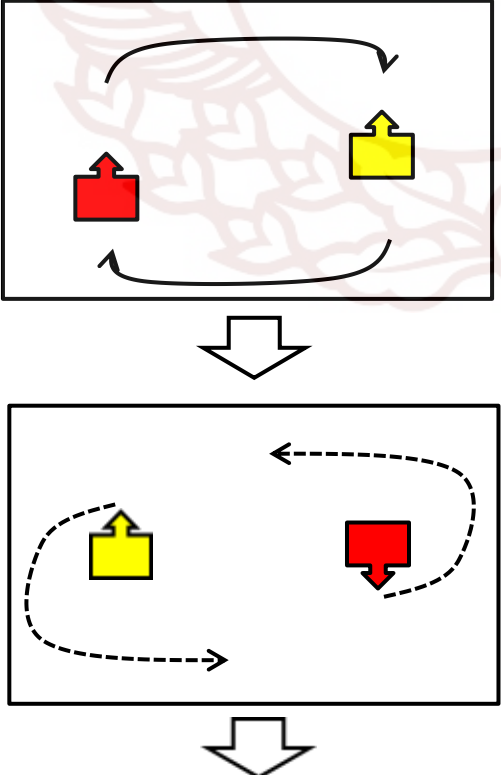
19.		<i>Keplok Setan</i>
20.		<i>Lumaksana jeglongan</i>
21.		<i>Kipat Srisig</i>

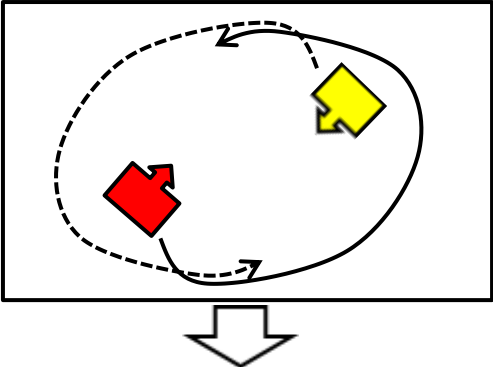
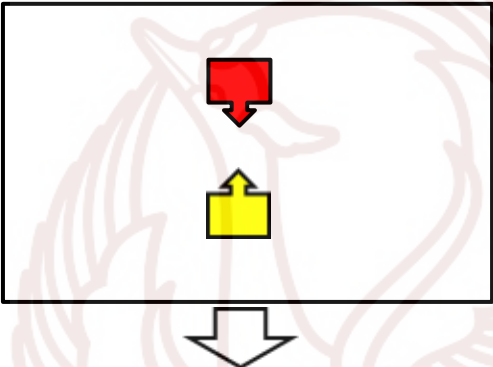
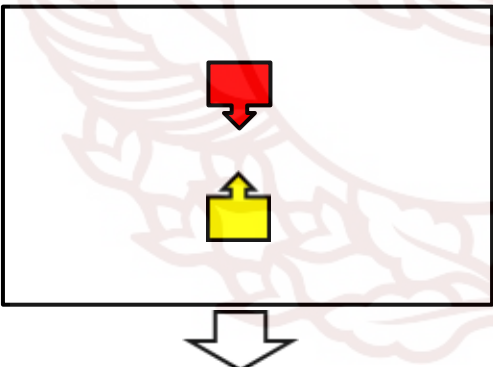
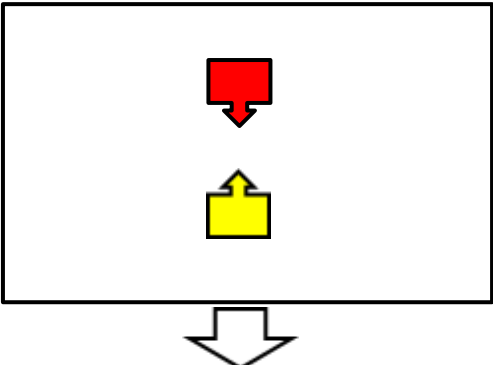
22.		<i>Congklangan pelan</i>
23.		<i>Edrek</i>
24.		<i>Colotan</i>
25.		<i>Junjungan kaki</i>

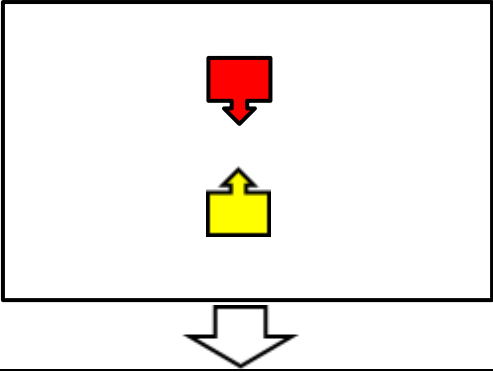
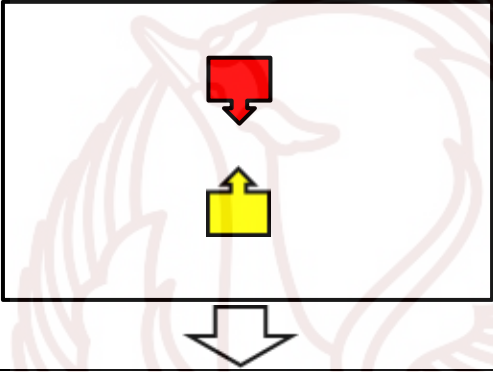
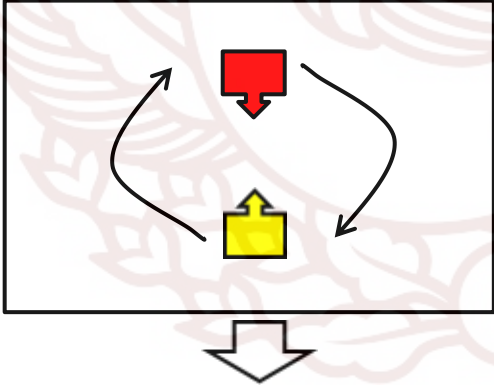
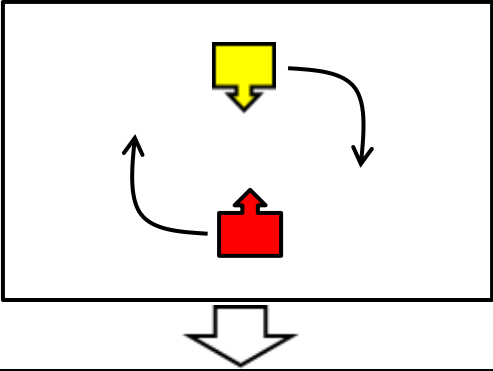
26.		<i>Sarukan</i>
27.		<i>Colotan</i>
28.		<i>Edrek</i>
29.		<i>Colotan</i>

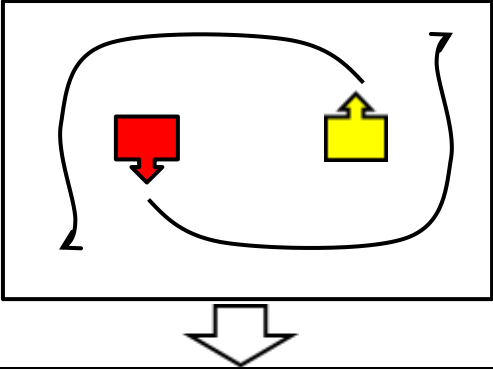
30.		<i>Engkling</i>
31.		<i>Ceklekan</i>
32.		<i>Colotan</i>
33.		<i>Edrek</i>

34.		<i>Colotan</i>
35.		<i>Ukel karno variasi</i>
36.		<i>Colotan</i>
37.		<i>Lumaksana jeglongan</i>

38.		<i>Edrek</i>
39.		<i>Sabetan</i>
40.		<i>Srisig</i>

41.		<i>Lumaksana panaragan</i>
42.		<i>Edrek</i>
43.		<i>Sarukan</i>
44.		<i>Colotan Engkling</i>

45.		<i>Egolan</i>
46.		<i>Ogekan</i>
47.		<i>Lumaksana panaragan</i>
48.		<i>Edrek</i>

49.		<i>Lumaksana kebyok-kebyak sampur</i>
-----	---	---------------------------------------

3. Musik Tari

Tari dalam sajiannya tidak lepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini antara tari dan musik erat kaitannya dan saling berhubungan. Fungsi musik sebagai pengiring tari di antaranya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai pendukung suasana tarinya, terdapat kombinasi di antara keduanya secara harmonis (Hadi, 2003: 52). Didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1997:46). Iringan musik *Reog* sudah ada sejak zaman dahulu yaitu dengan *tabuhan* alat musik berupa seperangkat gamelan *Reog* yang terdiri dari *kendhang*, *slompret*, *ketipung*, *angklung*, *kethuk*, dan *kempul*.

Slompret atau terompet pada kesenian *Reog* berlaras *pelog* yang memiliki fungsi sebagai pembawa lagu atau melodi dan pemberi aba-aba sebelum gamelan lain dibunyikan. Iringan ini terdengar sangat khas

dalam kesenian *Reog*, dimainkan dengan cara ditiup dengan satu napas tanpa putus-putus. Peniup *slompret* mampu membunyikan *slompret* terus menerus tanpa henti selama gamelan berbunyi dengan pengaturan nafas yang baik. Suara dari *slompret* ini mirip dengan suara terompet ular di Timur-tengah.



Gambar 13. Alat musik Angklung
(Foto: Sarah, 2017)

Angklung memiliki fungsi sebagai pengantar bunyi, sistem nada atau laras yang digunakan adalah *pelog*. Angklung yang digunakan pada pertunjukan *Reog* memiliki ciri khusus yaitu pada hiasan yang terbuat dari benang wol berwarna kuning dan merah.



Gambar 14. Alat Musik Kendang
(Foto: Sarah, 2017)

Kendang berperan sangat penting dalam iringan *Reog*, fungsinya yaitu memberikan aba-aba saat dimulainya gending. Instrumen musik yang terbuat dari kayu dan kulit ini juga berfungsi sebagai pengiring gerakan tari, pengendali irama, dan pengatur tempo.

Ketipung merupakan alat musik *Reog* yang berbentuk seperti kendang tetapi ukurannya lebih kecil. Fungsinya sebagai pemeriah *gendhing*. Cara membunyikannya yaitu dengan memukul di sela-sela *kethuk* dan *kenong*.



Gambar 15. Alat Musik Kenong
(Foto: Sarah, 2017)

Kethuk dan *kenong* pada *Reog* berlaras *pelog*. Cara membunyikannya yaitu dengan dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo *gending*.



Gambar 16. Alat Musik Kempul
(Foto: Sarah, 2017)

Kempul berlaras *pelog*. Berbentuk seperti *kethuk* dan *kenong* dalam ukuran yang lebih besar yang memiliki fungsi sebagai bass. Cara memainkannya dengan dipukul bersama *kethuk* pada pukulan genap.

Iringan tari *Jathilan* menggunakan iringan gendhing *obyog* dengan iringan pembuka gendhing *panaragan*. Seiring perkembangan saat ini tari *Jathilan* menggunakan tiga macam gendhing, yaitu *gendhing sampak* dan *gendhing obyog* dengan iringan pembuka gendhing *panaragan*. Musik tari *Jathil Lanang* pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo sudah mengalami perkembangan yaitu dengan memasukkan unsur campursari seperti *Jathil Obyog*. Berikut merupakan contoh lagu pada iringan *obyog*.

Gubuk Asmara Slendro Sanga

. 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣

Yen li - wat a - ku ke - li -ngan

. 1̣ 5̣ 3̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣

Gu-bug ka - e *bi -yen tak nggo le-ren*

. 5̣ 1̣ 5̣ 2̣ 5̣ 1̣ 5̣ 6̣

neng ca - gak ke - bak tu - li -san

. . . . 5 6 i 2 . . i 6 i 5 6 i

War -no a- bang ton - do I - sih prawan

. 2 i 2 5 i 6 5 6

Je - ne - nge gu - buk as- mo- ro

. . . . i 5 3 2 . . 2 3 6 5 3 2

Bi -yen ka - e tak nggo an- dum tres-no

. 5 i 5 2 5 i 5 6

Tan-po ban -tal tan -po klo -so

. . . . 5 6 i 2 . . i 6 5 i 6 5

Bot a- bo - te ke - ta - man as- mo- ro

Reff:

. 5 5 2 3 2 6 1 2

Gu -bug ka - e nyim -pen wa- di

. . . . 2 3 5 2 . . 2 3 2 1 1 6̣

Ngan-ti mbe-suk o - ra ba- kal la - li

. 5 5 2 3 2 6̣ 1 2

Gu -bug ka - e ke -bak cri- to

. . . . 2 3 5 2 . . 2 3 5 1̣ 6 5

Wa-yah we-ngi ngan-ti ga- gat ri - no

. 2̣ 1̣ 2̣ 5 1̣ 6 5 6

Ca - te -tan sak jro - ning a - ti

. . . . 1̣ 5 3 2 . . 2 3 6 5 3 2

Da - tan lun-tur so - yo me-rak a - ti

. 5 1̣ 5 2 5 1̣ 5 6

A - ku ko -we da- di gar-wo

. . . . 5 6 1̣ 2̣ . . 1̣ 6 5 1̣ 6 5

Mer - go le -ren neng gu - buk as -mo - ro

Lirik Sri Huning Slendro Sanga

. 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣

Sri hu-ning mus - ti - ko tu -ban

. 2̣ 6̣ 1̣ 5̣ . . . 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣

La - buh tres -no

lan sa - bo - yo pa - ti

. 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣

Ma rang ra - den wi - rat- mo-yo

. . 1̣ 2̣ . . 3̣ 5̣ 5̣ . 2̣ 1̣ 2̣ . 6̣ 1̣

Kang wis

pra-so - jo

ha-nam - but

bran -ti

. 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣

Sri hu-ning da - ton ngra -hi - to

. 2̣ 6̣ 1̣ 5̣ . . . 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣

Kang ri -nip -to

ka- dang - e pri- ba- di

. 2 3 5 3 2 1 6̣ 1

Wi - rat - mo - yo pu - tra ni - ro

. 1 2 3 5 . . 1 6̣ 2 1 6̣ 5̣

Rong-go la - we a - di - pa - ti tu - ban

. 6 6 6 6 5 6 2̣ 1̣

Sri hu - ning pu - tra - ne ab - di

. 6 1̣ 5 2̣ . . 5 6 5 6 2̣ 1̣

Wong-so pa - ti na - li - ka - ne u - ni

. 6 6 6 6 1̣ 5 2̣ 3

Ka - pu - puk ing ma - dyo lo - go

. 1 2 3 5 . . 1 6̣ 2 1 6̣ 5̣

Duk prang tan - dhing la - wan mi - nak - jing - go

. 2̇ 1̇ 2̇ 5 1̇ 6 5 2

Ka-tres - na - ne wi -rat -mo -yo

. 2 6 1̇ 5 . . 2 1 3 2 1 6̇

Ti -nam -pi de - ne ro - ro sri hu-ning

. 2 3 5 3 2 1 6̇ 1

Se - na-dyan we - ka - san ni -ro

. 1 2 3 5 . . 1 6̇ 2 1 6̇ 5̇

Prap-teng lam-pus a - la - buh ne -go - ro

(Dinotasikan oleh: Heri, 2018)

4. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Hadi, 2003: 88). *Jathil* adalah tarian yang merupakan penggambaran prajurit kembar yang menunggangi kuda, sedangkan *Lanang* memiliki arti laki-laki. Menurut Sudirman sebutan untuk tari *Jathil* yang penarinya laki-laki adalah *Jathil Lanang*

(Sudirman, wawancara 19 November 2017). Orang-orang dahulu menyebut *Jathil Lanang* dengan sebutan *Jathil Gemblak* karena yang menari adalah *gemblak*, namun sekarang yang menarik adalah laki-laki dan bukan *gemblak*, maka disebut dengan *Jathil Lanang* (Shodiq, wawancara 15 November 2017).

5. Tema Tari

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai dasar cerita (1988: 1164). Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003: 89). Tema dapat dikatakan sebagai pijakan dalam menterjemahkan ide garap. Tari *Jathil* merupakan tarian yang bertema keprajuritan, diwujudkan dengan pakaian yang menyerupai prajurit yang sedang menunggangi kuda. Melihat dari segi kostum tema keprajuritan diambil karena kostumnya seperti prajurit, sedangkan dari segi gerakannya yang feminin karena gerak yang ditarikan tidak selalu tegas namun ada pula gerakan yang pelan dan kemayu. Hal tersebut disebabkan karena *Jathil* merupakan bentuk sindiran Ki Ageng Kutu Suryangalam terhadap lemahnya prajurit Majapahit pada masa pemerintahan Bhre Kertabhumi yang digambarkan dengan prajurit berkuda yang feminin (Simatupang, 2013: 119). Berdasarkan tema yang *digarap*, komposisi gerak tari *Jathil Lanang* masuk dalam komposisi tari

non-literer yaitu komposisi tari yang *digarap* tidak ada tujuan untuk menyampaikan pesan seperti cerita.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Klasifikasi jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis tarian etnis. Jenis tari pada tari *Jathil Lanang* adalah tari tradisi kerakyatan. Tari *Jathil Lanang* lahir, hidup dan berkembang sejak zaman dahulu yang merupakan tradisi turun temurun di lingkungan rakyat bukan dalam tembok keraton. Gerak tari, pola lantai, dan busana yang digunakan juga sederhana tidak ada aturan khusus seperti tari yang ada pada keraton.

7. Mode Penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari *Jathil Lanang* disajikan (*mode of presentation*). Menurut Y. Sumandiyo Hadi, mode atau cara penyajian pada hakekatnya dapat dibagi menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Hadi, 2003:90). Tari *Jathil Lanang* dikategorikan sebagai tari dengan mode penyajian simbolis representasional, yang merupakan

kombinasi dari kedua mode tersebut. Gerak tari *Jathil Lanang* terdiri dari simbol-simbol gerak yang menirukan gerak prajurit berkuda.

8. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan tari *Jathil Lanang* pada pertunjukan Reog Cokro Menggolo sebenarnya tidak terlalu menekankan pencahayaan. Pencahayaan biasanya hanya dibutuhkan ketika pementasan dilakukan pada malam hari, sedangkan pementasan Reog Cokro Menggolo lebih sering dilakukan pada siang hari. Apabila membutuhkan pencahayaan maka biasanya menggunakan lampu yang berfungsi sebagai penerangan selama pementasan. Penerangan yang dibutuhkan untuk tari *Jathil* yang dipentaskan pada panggung arena membutuhkan pencahayaan berupa lampu neon.

9. Penari

Penari adalah sarana yang penting dalam terwujudnya suatu karya tari, penari mempunyai peran besar dalam mengungkap bentuk dan isi tari. Sajian tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo disajikan oleh dua orang penari *Jathil Lanang*. Pemilihan penari yang berjumlah dua orang karena pada tari *Jathil* merupakan penggambaran prajurit berkuda yang kembar. Karena pada dasarnya merupakan tari

berpasangan, jadi meskipun ditarikan oleh beberapa orang harus ditarikan dalam jumlah yang genap.

Penari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan judulnya tari *Jathil Lanang* yang artinya *Jathil* laki-laki maka ditarikan oleh para penari berjenis kelamin laki-laki. Penari yang dipilih biasanya memiliki paras yang tampan cenderung cantik.

10. Rias dan Kostum Tari

Tata rias dan busana pada sebuah seni pertunjukan tari sangat penting, karena di dalam penyajian tari peran rias dan kostum mendukung penampilan penari. Tata rias dan busana menunjang dalam sebuah tari dan merupakan daya tarik bagi penonton. Menurut Sal Murgiyanto tata rias dalam sebuah seni pertunjukan diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentualisasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan tuntutan karakter tariannya (1992: 114).



Gambar 17. Penari merias diri

(Foto: Sarah, 2017)

Para penari Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo biasanya berias sendiri namun bisa jadi meminta bantuan untuk diriaskan. Untuk pemakaian kostum para penari saling membantu satu sama lain.



Gambar 18. Rias Jathil Lanang
(Foto: Sarah, 2017)

Rias yang digunakan *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo adalah rias putra *alus lanyap* yang merupakan riasan wajah untuk karakter tokoh pria yang berwatak cerdas, berbudi luhur, dan enerjik sesuai dengan peran prajurit. Bentuk alis yang digunakan adalah alis *gagah* tokoh *lanyap* yaitu bentuk alis yang pada ujungnya mengarah ke atas dan meruncing. Penari *Jathil Lanang* memakai *godheg* atau garis meliuk-liuk berwarna hitam yang terdapat pada wajah bagian kanan dan kiri di depan telinga, garisnya meliuk-liuk sesuai dengan karakter *lanyap* atau lincah. Tata rias tari *Jathilan* tidak menggunakan kumis sebab masih melambangkan prajurit yang seperti wanita sesuai karakternya yang *kemayu* atau feminin.



Gambar 19. Rias dan busana *Jathil Lanang*
(Foto: Sarah, 2017)

Busana yang digunakan oleh penari *Jathil Lanang* menunjukkan busana seorang prajurit, namun penari memakai atasan kebaya yang merupakan busana perempuan. Penari *Jathil* juga menggunakan *irah-irahan gelung keling* untuk putri, celana *dingkikan*, kain jarik *bledhak putih* yang diwiru, dan memakai aksesoris yaitu sampur dengan warna mencolok yaitu biru dan merah muda, *srempang*, kalung *kace*, *epek timang*, *gulon ter*, *bara samir*, kaos kaki panjang dan sandal *slop* merk lily.

Penggunaan sandal *slop* pada tari *Jathil Lanang* sesuai dengan busana yang digunakan pada penari *Jathil* sebelum tahun 1980-an yang memakai alas kaki berupa sandal *slop* yang terbuat dari karet. Alasan digunakan alas kaki karena pementasan dilakukan di jalan, ketika siang hari pasti panas maka dibutuhkan alas kaki.

Pemilihan busana berupa kebaya dan *irah-irahan gelung keling* putri dilakukan karena disesuaikan dengan cerita asal-usul *Reog* versi Suryangalam, yang menyebutkan bahwa *Jathil* merupakan sindiran Ki Ageng Kutu terhadap kerajaan Majapahit yang mempunyai prajurit bernyalai kecil karena tidak berani melawan pemerintahan Raja Bhre Kertabhumi (Shodig, wawancara 11 September 2017). Maka digambarkan dengan penari laki-laki yang bertingkah dan didandani seperti perempuan melambangkan pasukan Majapahit yang tidak jantan dan lemah (Fauzannafi, 78: 2005). Penggunaan busana pada penari yang seharusnya digunakan oleh perempuan agar seperti perempuan dan penggunaan *srempang*, kalung *kace*, *epek timang*, *bara samir*, kaos kaki panjang, dan sandal *slop* memiliki makna agar penampilannya seperti prajurit.



Foto 20. Irah-irahan gelung keling

(Foto: Sarah, 2017)



Foto 21. Kebaya brokat yang dipakai penari *Jathil Lanang*

(Foto: Sarah, 2017)



Gambar 22. Celana *dingkikan* dan jarik *Bledhak Putih*
(Foto: Sarah, 2017)



Gambar 23. Perhiasan yang digunakan oleh penari Jathil Lanang
(Foto: Sarah, 2017)



Gambar 24. Sandal *slop* sebagai alas kaki

(Foto: Sarah, 2017)



Gambar 25. Sumping seperti yang digunakan pemain wayang orang
(Foto: Sarah, 2017)

11. Property dan Perlengkapan

Property yang digunakan oleh penari *Jathil Lanang* adalah *eblek*. *Eblek* adalah anyaman yang dibentuk menyerupai kuda, karena pada dasarnya tari *Jathil* merupakan penggambaran dari prajurit berkuda. *Eblek* diibaratkan sebagai kuda yang ditunggangi oleh prajurit.



Gambar 25. Properti *Jathil Lanang* berupa *eblek*
(Foto: Sarah, 2017)

BAB IV

KREATIVITAS SUDIRMAN DALAM MENYUSUN TARI JATHIL LANANG

A. Pembentukan Motif Gerak Tari Jathil Lanang

Pembentukan gerak adalah sebuah proses yang terjadi ketika seseorang melakukan gerak, pada proses ini akan membentuk motif gerak. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu untuk dikembangkan. Pembentukan gerak merupakan bagian awal dari pembentukan motif gerak dalam penyusunan tari. Motif gerak sebagai pembentukan tarian dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan berdasar pada lintasan lantai, pola-pola gerak yang membentuk motif gerak dibentuk berdasarkan dari lintasan gerak para penari.

Pembentukan terjadi karena usaha atau aksi ketubuhan. Proses atau usaha yang dilakukan menurut Rudolf Van Laban disebut sebagai *effort-shape*. Laban menyatakan bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort* dan *shape*, dikatakan *effort* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level (Slamet, 2015: 6). Pengertian *solah* dan *ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep *effort* dan *shape*, konsep ini dapat digunakan sebagai dasar berfikir dalam mengkaji koreografi. Gerak tari *Jathil Lanang* secara koreografi perlu dikaji

dalam pembentukan motif gerak, secara analisis motif gerak dibentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan dan pola gerak variasi. Aksi ketubuhan sebagai pembentuk pola gerak dan motif sebagai bentuk koreografi. Pembentukan motif gerak dalam gerak Tari *Jathil Lanang* tidak lepas dari gerak, ruang, dan waktu.

Desain tari dari segi gerak adalah sebuah tata hubungan aksi, usaha (*effort*) dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih mendapatkan penekanan dari lainnya (Smith [terj.] Suharto, 1985:44). Dari pernyataan diatas maka dapat dijelaskan bahwa Sudirman menginterpretasikan gerak dari sebuah konsep prajurit sebagai berikut.

- Usaha: meliputi ketubuhan tema dan dinamika yang menimbulkan solah atau gerak (Hutchinson, 1977: 11). Aksi tubuh disesuaikan dengan tema gerak tari *Jathil Lanang* yaitu keprajuritan. Bentuk aksi yang digunakan meliputi loncat, maju, mundur, lengan bergerak membentang ke samping, ayunan lengan ringan, dan lintasan (tema).
- Dinamika: untuk terjadinya sebuah gerak maka dibutuhkan pengerahan tenaga. Dinamika meliputi efek-efek dari kekuatan dalam menghasilkan gerak (Sedyawati, 1986: 34). Penari dalam melakukan gerak tari *Jathil Lanang* membutuhkan tenaga. Penggunaan besar kecilnya tenaga, jika dikombinasikan dengan

penggunaan pengaturan waktu dapat memberikan berbagai macam kontras seperti: pelan, lembut, bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa bertenaga, dan sebagainya. Gerak tari *Jathil Lanang* menggunakan efek dinamika yang cepat, pelan, lembut dan tanpa bertenaga. Hal ini dimaksudkan agar garapan gerak tari *Jathil Lanang* lebih menarik. Jika garapan gerak tari *Jathil Lanang* menggunakan dinamika yang tajam dengan kecepatan tinggi maka penyampaian kesan prajurit yang feminin atau *kemayu* tidak tersampaikan kepada penonton. Berikut merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak-gerak tari *Jathil Lanang*:

- a. kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak yang feminin namun tetap terlihat seperti prajurit.
- b. intensitas atau besar kecilnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.
- c. Tekanan atau aksen yakni penggunaan tenaga yang tidak merata ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga.

Sesuai pemaparan di atas maka dinamika dapat diwujudkan dengan berbagai cara meliputi pengaturan level tinggi atau rendah (ruang), pergantian tempo (waktu), penekanan dari kuat ke lemah (dinamika/tenaga).

Desain tari dari segi waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara berkelanjutan, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambahkan keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari terdapat aspek tempo, ritme dan durasi (Hadi, 2003: 50). Irian tari dapat dipilih karena pertimbangan ritme dan tempo.

Dalam pemahaman aspek waktu, tari sebagai desain waktu tidak lepas dari musik tari. Musik dan tari berhubungan erat satu sama lain, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Musik sebagai iringan tari dapat berfungsi untuk menguatkan ekspresi tarinya. Bunyi alat musik seperti kendang dan slompret pada tari *jathil Lanang* memberikan suasana semangat dan gembira.

Desain tari dari segi ruang gerak (volume) adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2003: 23). Penggarapan gerak tari

Jathil Lanang oleh Sudirman sangat memperhatikan gerak yang hadir dalam ruang agar ruang yang terbangun konstruktif dan menarik. Gerak tari *Jathil Lanang* yang disajikan oleh paguyuban seni Reog Cokro Menggolo menggunakan ruang yang disusun dengan menggunakan level agar lebih menarik. Penyajian gerak tari *Jathil Lanang* yamh dilakukan di panggung seperti arena, maka penonton dapat melihat dari segala arah. Terdapat area yang dianggap kuat dan dianggap lemah dari sisi pandangan penonton, diperlukan pertimbangan arah hadap penari agar penonton dapat menyaksikan pementasan. Pertimbangan arah hadap sangat diperlukan agar pusat perhatian penonton dapat ditangkap dengan jelas dan mendapat sentuhan emosional yang kuat. Pertimbangan arah hadap di atas mendasari Sudirman untuk mulai membentuk pola lantai dengan motif melingkar, garis lurus, dan sejajar. Pola lantai yang disusun sesuai dengan desain gerak yang ditarikan misalnya pada gerak sembahan dan junjungan menggunakan formasi garis lurus supaya kesan garis pada gerak sembahan akan tercapai sentuhan bentuknya.

Ruang gerak pada tari *Jathil Lanang* yang ditarikan oleh dua penari laki-laki disajikan dengan pengembangan dan variasi aksi, usaha (*effort*) dari isi gerak dalam ruang dan waktu menggunakan *rampak* simultan dan *rampak* baris depan. *Rampak* simultan yaitu penari melakukan gerak yang sama dan dalam waktu yang sama. Penari *Jathil Lanang* selalu menggunakan motif gerak yang sama dan dalam waktu yang sama.

Rampak baris depan dan belakang yaitu penari melakukan gerak dengan arah hadap depan dan belakang dalam waktu yang sama.

B. Kreativitas Sudirman dalam menyusun Tari Jathil Lanang

Kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan atau menciptakan suatu hal yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Sifat kreatif muncul karena ada dorongan pada manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Penciptaan dapat terjadi karena kebutuhan atau untuk dijadikan solusi dalam memecahkan suatu masalah. Kreativitas adalah suatu proses yang melibatkan pemunculan gagasan baru yang diwujudkan pada suatu tindakan. Kreativitas dapat terjadi dalam berbagai hal, antara lain yaitu dalam sebuah karya tari.

Kreativitas adalah jantungnya tari. Orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (Hawkins, 1990:12).

Pernyataan dalam kutipan di atas memberi penjelasan terhadap kreativitas Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang*. Sudirman mengekspresikan ide, keinginan, dan pengalamannya terhadap suatu karya tari. Kreativitas dapat berupa kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu

semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Munandar 2009: 12).

Kreativitas Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang*, tidak lepas dari pengalaman dan keinginan Sudirman untuk mengekspresikan ide terhadap fenomena yang ada ke dalam sebuah tarian. Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo merupakan susunan Sudirman yang terinspirasi dari *Jathil Gemblak*. Sudirman dengan kemampuan dan kecintaannya dalam menari yang sudah melekat di dalam dirinya menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berawal dari kecintaannya terhadap dunia tari sebagai penari hingga menjadi seorang koreografer. Karya-karya yang telah diciptakan oleh Sudirman merupakan pengembangan dari pengalaman pribadinya dengan tema serta ekspresi sesuai dengan ide kreatif. Sudirman mengembangkan kemampuan yang ia miliki dengan kepekaannya terhadap berbagai permasalahan disekitar kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa:

Gaya hidup kreatif yang terdapat pada seseorang diartikan sebagai pengembangan talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas-aktivitas baru, dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan di sekitarnya (2002:25).

Pendapat lain mengenai kreativitas, bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa

gagasan maupun karya nata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7). Salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari adalah sifat kreatif. Pendapat Rhodes yang dikutip oleh Munandar, menyatakan bahwa definisi tentang kreativitas sering disebut dengan *Four P's Creativity: Person, Press, Process, Product* (2002:26). Kreativitas itu sendiri dapat dijelaskan melalui pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Konsep 4P dalam tari *Jathil Lanang* yang disusun oleh Sudirman menjelaskan tentang adanya hubungan antara keempat hal yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.

Munandar menjelaskan, apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil di dalam proses kreatif. Pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatif dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002:28).

1. Pribadi (*Person*)

Hal yang dianggap penting dalam keberhasilan kreativitas seorang koreografer adalah pribadi atau *person*. Melalui pribadi akan muncul secara keseluruhan kreativitas yang unik. Hal ini diperkuat dengan pandangan Hulback yang dikutip oleh Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik

unik dalam lingkungan sekitarnya. Pendapat Munandar bahwa sumber utama kreativitas adalah kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan strategi, pengambilan keputusan dan keseimbangan integrasi intelektual secara umum, sedangkan pengalaman intelektual dari pribadi akan muncul dari hasil ia melakukan kreativitas (Hulback dalam Munandar, 2002:26).

Sudirman secara pribadi sebagai seorang koreografer dipengaruhi oleh bakat, pengalaman dan juga lingkungannya. Hasil karya tari yang diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi terhadap kehidupan bermasyarakat saat ini. Sudirman pada setiap karyanya dikenal sebagai koreografer yang produktif dalam hal berkarya.

Sudirman memiliki intelegensi atau kemampuan dalam menciptakan dan menyusun tari. Telah dijelaskan sebelumnya dalam kesenimanan Sudirman bahwa ia mulai mempelajari dunia seni khususnya seni tari, yaitu sejak kecil. Keinginannya untuk menjadi seniman profesional merupakan dorongan yang kuat dan sangat berpengaruh dalam pengembangan pribadinya. Pengalaman yang telah dimiliki menjadikan pribadi yang lebih bijak dalam menyikapi suatu fenomena budaya yang terjadi. Latar belakang dari keluarga Sudirman yang merupakan seniman, ayahnya tergabung dalam kelompok ketoprak dan kecintaan Sudirman terhadap dunia tari sejak masih anak-anak.

Sudirman termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreativitas dan kepekaan terhadap fenomena lingkungan sekitar yang tinggi. Dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan sekitarnya, Sudirman dikenal sebagai koreografer yang produktif. Pengalaman Sudirman dalam menjadi penari *Jathil Lanang* dituangkan pada penyusunan tari *Jathil Lanang*.

2. Pendorong (*Press*)

Pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Hal ini sama dengan pendapat Munandar bahwa pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari diri sendiri maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002: 23).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang merupakan pendorong berasal dari dalam diri seorang koreografer. Sudirman dalam menggarap tari *Jathil Lanang* merupakan keinginan besar untuk mencipta yang dipengaruhi faktor dari dalam yaitu Sudirman sebagai penari, Koreografer serta guru tari, dan juga kecintaan Sudirman terhadap seni Reog. Keinginan yang kuat untuk menjadi seorang koreografer dan penari

profesional juga salah satu faktor pendorong dari dalam dirinya. Berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini keinginan tersebut dapat terwujud. Didukung oleh kemampuan tari pada dirinya yang dikembangkan sejak ia masih kecil. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh Sudirman mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari atau berkreaitivitas, selain dorongan dari lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Pendidikannya yang memang khusus mempelajari dunia seni serta lingkungan kesenian yang mendukungnya membuat ia mudah melakukan kegiatan kesenian dan berkreaitivitas. Ketertarikan pada dunia tari tidak lepas dari kecintaannya terhadap seni dan pengalaman pertama Sudirman saat menjadi penari dalam rangka menyambut kunjungan Presiden Soeharto di Ponorogo tahun 1976. Sejak saat itu Sudirman mendalami dunia tari sampai saat ini. Munandar mengungkapkan bahwa:

“Tak seorangpun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh factor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam mengembangkan kreativitas anak” (Munandar, 2002:12)

Kekuatan serta keinginan Sudirman merupakan faktor pendorong internal yang berasal dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sudirman sebagai penari, guru tari, dan juga seorang koreografer untuk sebuah eksistensi dirinya, maka ia menciptakan beberapa karya yang ditampilkan di dalam berbagai acara.

Faktor pendorong dari dalam diri Sudirman merupakan keinginan untuk melestarikan *Jathil Lanang* agar keberadaannya tidak punah, sebagai tugas yang harus ia emban dan lakukan sejak mengikuti komunitas warok dan gemblak. Sudirman menyusun tari *Jathil Lanang* untuk dikenalkan kepada generasi pecinta *Reog* meskipun pada perkembangannya harus mengikuti zaman sesuai keinginan masyarakat. Sudirman yakin dengan kemampuan dan usaha yang kuat, ia mampu mengembangkan imajinasinya yang dituangkan ke dalam ide kreatif menjadi sebuah karya. Kreativitas serta kemampuan menginterpretasi yang dimiliki oleh Sudirman adalah salah satu faktor pendorong untuk memberikan gambaran interpretasi cerita atau peristiwa, rasa, gerak yang selanjutnya menjadi wadah atau suatu isi yang dibutuhkan pada tari *Jathil Lanang*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga mendorong Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang*. Faktor eksternal yang mempengaruhi Sudirman adalah permintaan dari para akademisi untuk memunculkan kembali *Jathil Lanang*. Para akademisi yang melakukan riset terhadap *Jathil Gemblak* mendorong Sudirman untuk kembali menarik tarian tersebut. Sudirman ditunjuk sebagai penari *Jathil* zaman dahulu yang sekarang ini masih ada. Hal ini menjadi awal dari penyusunan tari *Jathil Lanang*. Fenomena yang diambil dalam tari ini adalah *Jathil Lanang* atau *Jathil*

Gemblak. Alasan memilih fenomena tersebut karena pada saat ini masyarakat Ponorogo ingin mengetahui perwujudan *Jathil* seperti yang ada pada zaman dahulu. Dimulai dari situlah tari *Jathil Lanang* disusun dengan ide yang mengambil dari fenomena yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia. Kreativitas Sudirman tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang tari saja, akan tetapi juga terdapat motivasi dari dalam dirinya untuk menuangkan kreativitas.

3. Proses (*process*)

Proses merupakan bagian yang terpenting dalam kreativitas. Proses kreatif seorang koreografer dimulai dari dalam dirinya sendiri hingga dapat mewujudkan ciri khas dari koreografer tersebut. Hal yang paling utama dari seorang koreografer adalah proses kreatif. Karya-karya yang telah diciptakan oleh Sudirman merupakan pengalaman Sudirman sebagai salah satu koreografer yang produktif. Proses kreatif Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang* berawal dari fenomena yang sedang ada di Indonesia. Muncul ide untuk mengaktualisasikan dalam sebuah karya tari. Pada proses inilah kreativitas Sudirman muncul.

Proses penyusunan gerak tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo dilakukan oleh Sudirman sebagai koreografer. Sudirman yang juga sebagai penari *Jathil Lanang* telah melalui proses melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan.

Awalnya Sudirman melihat objek material dari gerak tari *Jathil Lanang* pada jaman dahulu sesuai pengalamannya saat ia terlibat sebagai penari *Jathil Lanang*. Sudirman mengikuti irama musik dengan penuh konsentrasi dan lama kelamaan ia merasakan dorongan batin yang membuat dirinya bersentuhan dengan imajinasinya. Proses ini memunculkan bayangan prajurit berkuda yang feminin menari dengan lemah gemulai. Dari bayangan yang sedang berkembang membangkitkan dorongan yang menuntun untuk diungkapkan, dalam hal ini aspek esensial dari proses penemuan dan pembentukan dalam tari adalah pembebasan tubuh dan pikiran.

Proses Kreatif seorang koreografer dapat juga diawali dengan proses melihat di dalam mencipta suatu karya, suatu karya yang diciptakan berbeda-beda dan tergantung dari pengalaman masing-masing baik pengalaman pribadi atau fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan kepekaan yang tidak ingin ditinggalkan begitu saja. Melihat dalam hal ini ialah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu yang tidak seperti biasanya, dengan melihat akan timbul berbagai macam penafsiran atau interpretasi pada diri seorang koreografer. Melihat dapat melatih pikiran yang lebih tajam mengenahi apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, Soedarsono mengungkapkan bahwa

pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman-pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal sebuah proses kreatif seorang koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, koreografer bisa menjadi seorang yang berintegrasi dan membantu penyusun tari merasa nyaman dengan dunianya (1978:38).

Proses kreatif Sudirman dimulai dari melihat fenomena yang ada di sekitar lingkungannya, yang artinya permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kondisi fenomena yang ada di sekitarnya. Tari *Jathil Lanang* terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Sudirman. Tari *Jathil Lanang* disusun pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya dan fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya.

Pendapat Alma Hawkins yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi bahwa untuk merealisasikan idenya, penata tari bisa melalui beberapa langkah yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Begitu juga yang dilakukan oleh Sudirman sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Tahap awal yang dilakukan oleh penyusun tari adalah eksplorasi. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 65). Proses ini dilakukan Sudirman dalam menyusun tari *Jathil Lanang*. Sudirman mengeksplorasi semua kemampuan dan

pengalamannya yang berkaitan dengan *Jathil Lanang* yang dahulu pernah dipelajari. Sedapat mungkin tari yang disusun masih murni seperti *Jathil Lanang* tempo dulu sehingga tidak banyak merubah.

b. Improvisasi

Hal selanjutnya ialah improvisasi, yang diartikan sebagai usaha spontan untuk mendapatkan gerak-gerak tari yang baru (Hadi, 2003:70). Soedarsono mengatakan bahwa improvisasi bila digunakan secara bijaksana merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas (Soedarsono, 1987: 40). Berdasarkan motif gerak yang didapatkan dari proses eksplorasi selanjutnya Sudirman mengembangkan kembali sehingga lebih menarik.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap eksplorasi dan improvisasi. Komposisi yaitu usaha menyusun gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978: 41). Tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses *garapan*. Komposisi sering disebut sebagai seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun tari. Setelah terwujud gerak tari *Jathil Lanang* maka yang dilakukan berikutnya

adalah mengemas gerak tari *Jathil Lanang* paguyuban seni Reog Cokro Menggolo dengan lebih menarik.

Proses komposisi Sudirman mempertimbangkan 2 hal sebagai berikut.

- 1) Pemilihan isi dari gerak yang telah ditemukan dalam proses eksplorasi dan improvisasi.
- 2) Penyusunan gerak secara konstruksional yang akan memberikan bentuk secara menyeluruh.

4. Produk (*Product*)

Definisi tentang produk ialah hasil akhir dari proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Sudirman adalah tari *Jathil Lanang*. Definisi mengenai pengertian produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dari karya tersebut. Tari *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo yang disusun oleh Sudirman menggunakan materi gerak *Jathil Lanang* zaman dahulu. Materi gerak yang pernah dipelajari oleh Sudirman pada saat ia masih tergabung dalam komunitas Warok dan Gemblak disusun kembali sesuai perkembangan saat ini. Hefele juga menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna. Produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang di dalamnya terdapat unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Hefele dalam Munandar, 2002:28). Tari *Jathil Lanang*

merupakan produk kreatif yang di dalamnya terdapat keorisinalitas yang berupa ide penyusunan yang berdasar pada fenomena *Jathil Gemblak* sebagai dasar penyusunan. Dapat dimengerti bahwa kombinasi-kombinasi antara karya yang telah ada sebelumnya dapat dikatakan sebagai kreativitas dengan menghasilkan karya yang belum pernah koreografer susun atau ciptakan.

Carl R.Rogers di dalam kutipan yang ditulis oleh Munandar menyatakan bahwa kriteria untuk produk kreatif ialah produk itu harus nyata (*obversable*), produk itu harus baru, serta produk itu merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Rogers dalam Munandar, 2002:28). Sehubungan dengan hal tersebut tari *Jathil Lanang* merupakan produk kreativitas dari Sudirman yang memiliki kualitas unik individu berdasar pada interaksinya dengan lingkungan. Keunikan dari tari *Jathil Lanang* terdapat pada susunan tarinya yang berdasarkan tari *Jathil* zaman dahulu.

Penentuan dari proses kreatif menyangkut pribadi atau *person*, selanjutnya proses itu sendiri dan produk kreatif. Tari *Jathil Lanang* merupakan produk yang disusun berdasarkan pengamatan fenomena yang dilakukan oleh koreografer. Pengalaman sebagai penari dan koreografer selama berpuluh-puluh tahun menjadikan karya tari ini termasuk karya tari yang berhasil, dibuktikan karya tari ini sudah

dipentaskan di berbagai kota dan mendapat pengakuan dari masyarakat luas



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan ini terfokus pada koreografi dan kreativitas, sehingga perangkat analisis yang digunakan juga terkait dengan objek formal. Simpulan hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah bahwa, *Jathil Lanang* merupakan bagian pertunjukan dari Reog Cokro Menggolo. Tampilan *Jathil Lanang* dalam pertunjukan Reog Cokro Menggolo memiliki perbedaan dengan tampilan Reog Ponorogo pada umumnya yang banyak menampilkan *Jathil* perempuan. *Jathil Lanang* pada Reog Cokro Menggolo merupakan koreografi yang terdiri dari elemen-elemen pembentuknya. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk tampilan *Jathil Lanang* pada prinsipnya secara koreografi hampir sama dengan tampilan *Jathil* pada *Reog Obyog*, yang membedakan pada *Jathil Lanang* adalah motif gerak yang cenderung sebagai penggambaran prajurit berkuda yang menekankan pada gerak kaki. Kedua, gerak *Jathil Lanang* lebih maskulin dibanding dengan penampilan *Jathil Obyog* yang identik dengan gerak meliuk-liukkan badan dan lambaian tangan. Ketiga, musik tari pada *Jathil Lanang* mengalami perkembangan yaitu masuknya lagu-lagu campursari dalam pertunjukannya. Keempat, rias dan busana

pada *Jathil Lanang* memiliki perbedaan dengan *Jathil Obyog* yaitu penggunaan *irah-irahan gelung keling* untuk putri dan rias putra *alus lanyap*. Kelima, koreografi *Jathil Lanang* tidak terlepas dari kreativitas koreografernya yang dipengaruhi oleh pengalaman Sudirman sebagai koreografer dan proses penciptaan sehingga menimbulkan produk susunan motif gerak yang disebut dengan koreografi *Jathil Lanang*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: para seniman Ponorogo diharapkan agar mengadakan pertemuan untuk membahas kesenian yang ada di Ponorogo khususnya kesenian *Reog* terutama pada *Jathil Lanang*, kegiatan ini sangat penting agar kesenian *Reog* terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan *Jathil Lanang* dapat dilestarikan kembali di Ponorogo. Pemerintah perlu mengembangkan *Jathil Lanang* agar mengalami kemajuan di masyarakat luas, tidak hanya itu *Jathil Lanang* bisa dikenal di dunia luar. Masyarakat Ponorogo hendaknya memberikan persepsi positif terhadap penari *Jathil Lanang* karena penari *Jathil Lanang* sekarang ini bukan *gemblak* seperti yang ada pada zaman dahulu. Bagi akademisi khususnya para peneliti disarankan dapat digunakan sebagai referensi maupun celah-celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2001/1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Handayani T. & Sugiarti. 2008. *Konsep & Teknik Penelitian Gender*. Malang : UMM Press.
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humardani, SD. 1979. *Dasar-Dasar Estetika*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Pengembangan IKI.
- _____. 1979. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Pengembangan IKI.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation Or Kinetography The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theatre Arts Book, 1977.
- Junita, Pritta Yanti. 2014. "Reog Obyogan dalam Ritual Bersih Desa di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo". Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Langer, Suzane K. 2006. *Problematisasi Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

- MD, Slamet. 2010. *Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)*. Yogyakarta: Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2014. *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- _____. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains.
- Mukarromah S. & Devi S. I.S.R. 2012. "Mobilisasi Masa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980" dalam *Jurnal Unair Verleden*, Vol. 1, No. 1 Desember 2012: 1-109.
- Munandar, Utami. 2002. "Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Peningkatan Perbukuan Pendidikan Menengah.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwowijoyo. 1978. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Simatupang, Lono. 2002. "Play and Display: An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo in East Java, Indonesia". Disertasi, University of Sydney.
- _____. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagyo. 2003. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

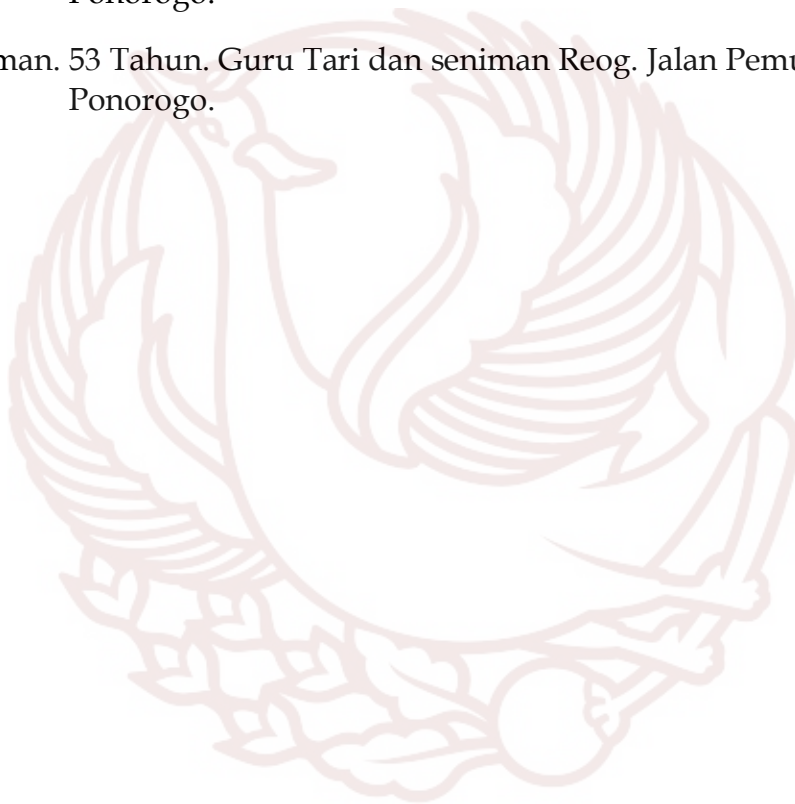
NARASUMBER

Hariadi. 54 Tahun. Guru dan Tokoh Reog. Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Ponorogo.

Kateno. 50 Tahun. Perangkat Desa Karangan. Dusun Jaten, Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Ponorogo.

Shodig. 46 Tahun. Seniman Reog dan Pegawai Dinas Pariwisata. Ponorogo.

Sudirman. 53 Tahun. Guru Tari dan seniman Reog. Jalan Pemuda 114 Paju Ponorogo.



GLOSARIUM

- Angklung* : Alat musik terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digetarkan, berfungsi sebagai ritmis dan berfungsi sebagai pengiring disela-sela *kethuk* dan *kenong*.
- Bara Samir* : aksesoris *jathil* berwarna hitam terbuat dari kain beludru dihiasi dengan bordir *monte* warna kuning emas. *Bara* diletakkan di paha sebelah kanan dan *samir* diletakkan di sebelah kiri.
- Briefing* : Komunikasi tatap muka yang paling efektif dan cepat untuk menjalankan tugas
- Bujangganong* : Patih Pujangga Anom yang merupakan tokoh dalam kesenian Reog, tokoh yang enerjik dan kocak.
- Celana dingkikan* : celana hitam sepanjang lutut terbuat dari bahan beludru yang dihias dengan border *monte* warna kuning emas di bagian bawah.
- Choreography* : Komposisi tari atau pencatatan tari
- Dadak Merak* : tarian yang menggunakan properti dalam pertunjukan Reog yang terbuat dari kerangka kayu dadap, bambu, dan rotan dengan ditutup kulit harimau gembong atau kulit sapi yang diwarnai menyerupai kulit harimau. Di atas kepala harimau terdapat kerangka dari bambu atau rotan, diberi bulu merak yang disusun menyerupai merak yang sedang mengembangkan bulunya. Di sekitar kepala harimau terpasang krakab tempat untuk menuliskan identitas grup Reog yang terbuat dari kain beludru warna hitam yang disulam dengan *monte*.
- Ditanggap* : Diundang
- Eblek* : Anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda, digunakan sebagai properti penari *Jathil*

<i>Ebrah</i>	: Bentuk tubuh atau ketubuhan penari
<i>Effort</i>	: Usaha yang dilakukan penari
<i>Epek</i>	: aksesoris <i>Jathil</i> yang dibuat dari beludru warna hitam dihias dengan bordir warna kuning emas, bertimangan warna putih yang dihias dengan permata warna putih.
<i>Epek Timang</i>	: ikat pinggang terbuat dari kain beludru polos warna hitam dengan gesper (timang) warna putih.
<i>Feminin</i>	: Sifat perempuan atau kewanitaan
<i>Gajah-gajahan</i>	: Bentuk pertunjukan rakyat di Ponorogo yang menggunakan properti berupa gajah buatan dengan diiringi musik mirip dengan hadroh atau samproh
<i>Gambyong</i>	: Bentuk tarian Jawa klasik yang berasal dari wilayah Surakarta biasanya dibawakan untuk menyambut tamu
<i>Gemblak</i>	: Lelaki berusia belasan tahun yang memiliki wajah tampan dan merupakan kebanggaan <i>warok</i>
<i>Gendhing</i>	: Sebutan untuk lagu yang diiringi musik gamelan
<i>Gendhing Sampak Merak</i>	: Gendhing yang mengiringi tari <i>Jathil</i> dan <i>Dadak Merak</i>
<i>Irah-irahan</i>	: Penutup kepala yang biasa digunakan oleh pemain wayang wong.
<i>Jaipongan</i>	: tarian khas Jawa Barat (Sunda) yang lincah dan ritmis
<i>Jathil</i>	: Tarian penggambaran prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk dengan kaki kanan menekuk kebelakang, telapak kaki menyentuh lantai dan tumit di duduki, sedangkan kaki kiri dibuka dengan posisi

telapak kaki dan tumit menyentuh lantai atau berpijak di lantai

Kace : aksesoris *Jathil* menyerupai kalung terbuat dari kain beludru hitam yang dihiasi dengan monte warna kuning emas.

Kebaya brokat : Baju perempuan bagian atas biasanya berbahan brokat

Kebyak-kebyok sampur : mengibaskan kain yang terikat dan di pinggang

Kempul (gong) : alat musik Jawa atau gamelan yang berbentuk seperti kethuk-kenong tetapi dalam ukuran yang lebih besar, berfungsi sebagai bass yang dipukul bersamaan dengan kenong pada pukulan genap.

Kendang : alat musik perkusi yang berfungsi sebagai aba-aba saat dimulainya gending dan berfungsi sebagai pengiring gerakan juga pengendali irama

Kethuk-kenong : alat musik pukul berbentuk bulat dengan tonjolan di tengahnya. Dipukul secara ritmis secara bergantian dengan ritme tetap sesuai dengan tempo gending.

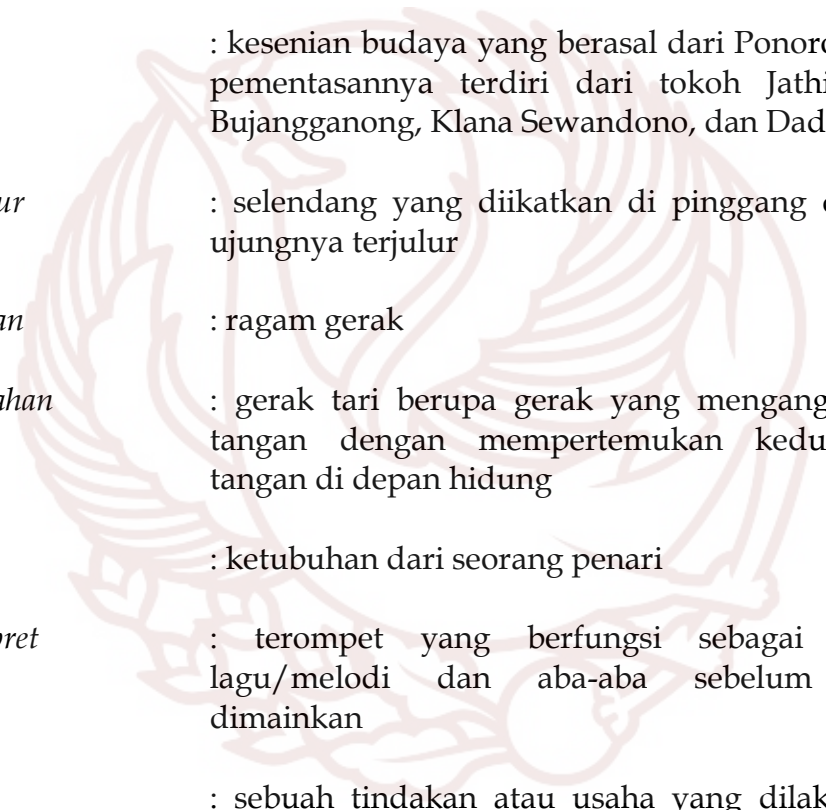
Klana Sewandono : Tarian yang menggambarkan sosok raja dari kerajaan Bantarangin

Kongkil : Kesenian di Ponorogo berupa permainan seperangkat alat musik tradisional (sejenis alat musik angklung) dipadukan dengan unsur tari

Labanotation : Sistem pencatatan gerak menggunakan simbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat atau mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari)

Ngarang : Gugur

Nguri-uri : Menjaga atau melestarikan



<i>Obyog</i>	: bentuk pertunjukan <i>Reog</i> yang dipentaskan secara arak-arakan dan merupakan perkembangan <i>Reog</i> dengan memasukkan unsur tayuban.
<i>Odrot</i>	: seni musik yang dipengaruhi oleh seni pertunjukan Islam, biasanya dipentaskan pada acara resepsi pernikahan atau khitanan.
<i>Pengrawit</i>	: pemain/penabuh gamelan (alat musik pengiring <i>reog</i>)
<i>Reog</i>	: kesenian budaya yang berasal dari Ponorogo, dalam pementasannya terdiri dari tokoh Jathil, Warok, Bujangganong, Klana Sewandono, dan Dadak Merak
<i>Sampur</i>	: selendang yang diikatkan di pinggang dan kedua ujungnya terjulur
<i>Sekaran</i>	: ragam gerak
<i>Sembahan</i>	: gerak tari berupa gerak yang mengangkat kedua tangan dengan mempertemukan kedua telapak tangan di depan hidung
<i>Shape</i>	: ketubuhan dari seorang penari
<i>Slompret</i>	: terompet yang berfungsi sebagai pembawa lagu/melodi dan aba-aba sebelum gamelan dimainkan
<i>Solah</i>	: sebuah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh penari
<i>Srempang</i>	: terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte berwarna kuning emas, diletakkan di pundak kanan, kedua ujungnya dikancingkan tepat pada pinggang, sebagai simbol prajurit yang siap berperang.
<i>Tabuhan</i>	: hasil dari menabuh permainan gamelan
<i>Tanjak</i>	: posisi berdiri dalam menari

Thek Thur : tradisi membangunkan makan sahur selama Ramadhan dengan menggunakan lagu atau puji-pujian yang diiringi dengan alat musik yang terbuat dari bambu yang dipukul menggunakan sandal karet (sandal jepit)

Ukel : gerak tari yang menempatkan tangan kanan di muka dahi, tangan kiri di dekat telinga dan sebaliknya

Warok : salah satu penari Reog yang dikenal memiliki ilmu kanuragan, berpakaian serba hitam

Wiraswara : penyanyi pria dalam musik gamelan

